



**TRADISI KHAUL KH. HASAN KAFRAWI
DI DESA PANCUR KECAMATAN MAYONG
KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

Nama : Siti Zulaekhah
NIM : 2102405557
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa

**PERPUSTAKAAN
UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

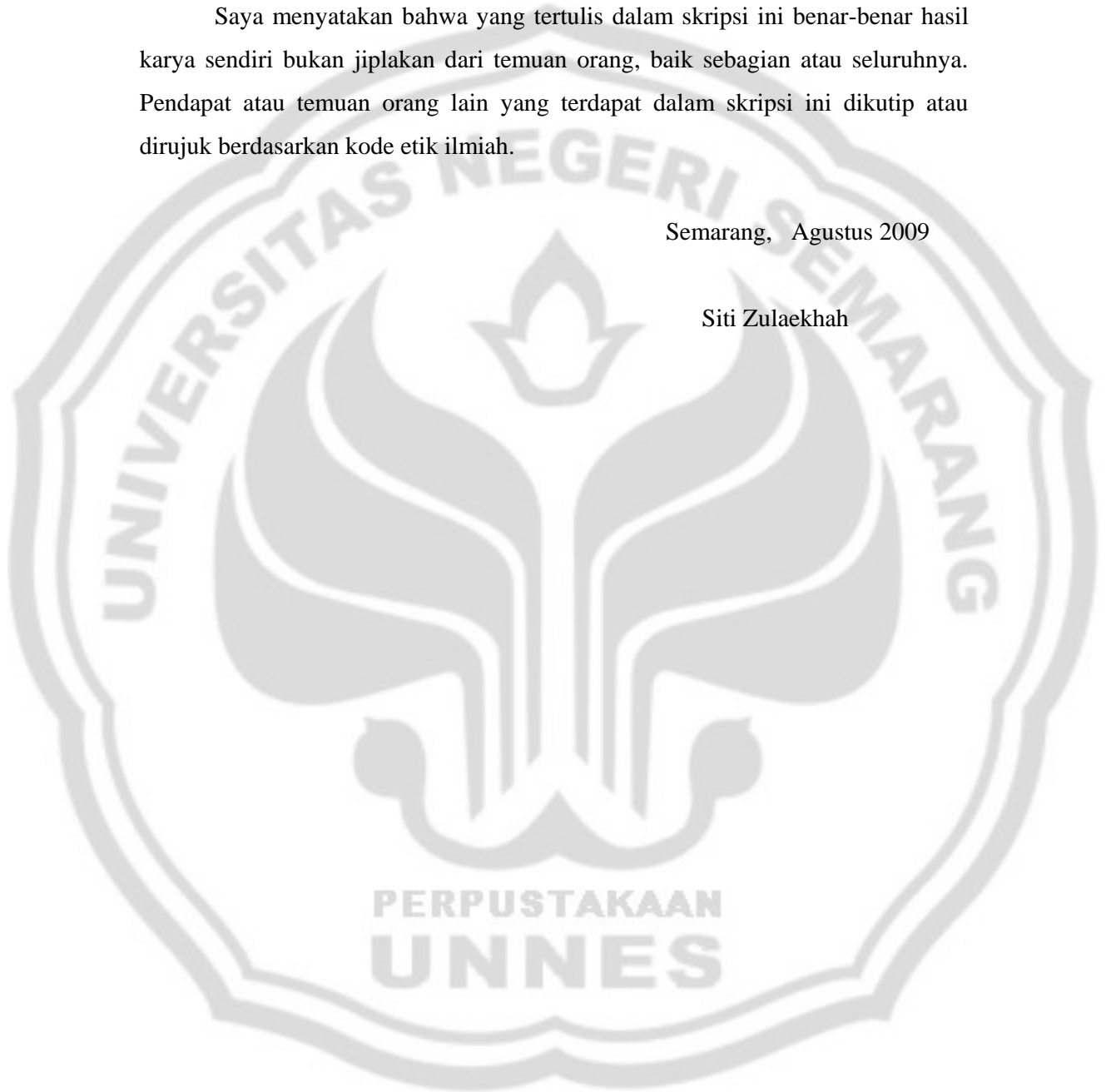
2009

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari temuan orang, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Siti Zulaekhah



ABSTRAK

Zulaekhah Siti. 2009. *Tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (kajian bentuk, makna dan fungsi serta faktor pendorong)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum, Pembimbing II : Drs. Widodo

Kata kunci: Tradisi *khaul*, bentuk, simbol makna, fungsi.

Tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi di desa Pancur dilaksanakan pada bulan besar (bulan Jawa). Bulan yang digunakan untuk mengingat jasa-jasa K.H Hasan Kafrawi yang telah menyebarkan agama Islam di desa Pancur. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi (2) Simbol makna apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi (3) Fungsi apakah yang dapat diperoleh masyarakat pendukungnya terhadap keberadaan tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Sumber dalam penelitian ini yaitu juru kunci makam K.H Hasan Kafrawi dan masyarakat yang mendukung tradisi K.H Hasan Kafrawi. Data diperoleh dari hasil pengamatan prosesi tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian analisis data dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi K.H Hasan Kafrawi ini memiliki bentuk tradisi, simbol dan makna serta fungsi tradisi K.H Hasan Kafrawi. Bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi ada lima yaitu tradisi *Tahtiman Alqur'an*, tradisi *Salin Kelambu*, tradisi *Nyekar*, tradisi *Tahlilan*, tradisi *Selamatan*. Simbol tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi yaitu nasi putih, kuluban beserta lauk pauknya dan buah pisang, kain mori, jadah pasar, bunga telon dan bunga mawar, dan kemenyan. Fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi yaitu fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi religi, dan fungsi integrasi sosial.

Saran yang dapat disampaikan yaitu: masyarakat hendaknya menjaga dan melestarikan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi, pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan makam K.H Hasan Kafrawi agar penziarah merasa nyaman, sebaiknya generasi muda dapat memwujudkan rasa kecintaannya terhadap tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi melalui perilaku hormat dan menjalankan tradisi warisan leluhurnya dengan baik setiap tahunnya.

SARI

Zulaekhah Siti. 2009. *Tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (kajian bentuk, makna dan fungsi serta faktor pendorong)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum, Pembimbing II : Drs. Widodo

Kata kunci: Tradisi *khaul*, bentuk, simbol makna, fungsi

Tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi wonten ing desa Pancur punika diwontennaken ing wulan Besar. Wulan ingkang kagem ngemotake marang jasa-jasane K.H Hasan Kafrawi ingkang sampun nyebaraken agami Islam ing desa Pancur. Perkawis ingkang dipun teliti inggih punika (1) kados pundi bentuk tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi, (2) kados pundi simbol dan makna tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi, (3) kados pundi fungsi ingkang saged dipun pundut sangking tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi.

Metode ingkang dipun ginakaken sak lebetipun panaliten inggih punika deskriptif kualitatif mawi pendekatan folklor. Sumber datanipun inggih punika wawanrembag kaliyan juru kunci makam K.H Hasan Kafrawi lan masyarakat ingkang nyengkuyung tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi. Datanipun inggih punika prosesi tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi.. Pengumpulan data katindakaken mawi teknik wawanrembag, observasi, lan dokumentasi. Andaran asil analisis data mawi analisis deskriptif.

Asil panaliten nedahaken bilih tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi punika ngemu bentuk ritual tradisi, simbol lan makna kaliaan fungsi tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi.kagem masyarakat ingkang nyengkuyung bentuk tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi punika wonten gangsal werni, inggih punika tradisi Tahtiman Alqur'an, tradisi Salin Kelambu, tradisi Nyekar, tradisi Tahlilan, tradisi Selamatan. Simbol tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi inggih punika sego putih, kuluban lan gedang, kain mori, kembang telon lan kembang mawar. Fungsi tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi punika fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi religi, lan fungsi upaya integrasi sosial.

Saran ingkang dipun aturaken inggih punika: tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi prayoginipun supados dipun jagi lan dilestarikaken, prayogonipun supados masyarakat ngelingi karesikan sareyan K.H Hasan Kafrawi supados tiyang ingkang ziarah saged khusyuk, prayogonipun generasi enem saged wujudtaken rasa seneng marang K.H Hasan Kafrawi ngagem lelakon khurmat lan nindakakaken tradisi leluhur ingkang sae saben taun.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Doa memberikan kekuatan pada orang yang lemah, membuat orang tidak percaya menjadi percaya dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan.
2. Gunakan waktu sebaik-baiknya, karena masing-masing kita hanya satu kali melaluinya.

PERSEMBAHAN

- Bapak ibu tercinta.
- Adik-adik saya tersayang.
- Mas Ipunk tersayang yang telah memberi semangat bagi penulis.
- Teman-teman kos; Woro, DK, Istik, Anike, Ani, Ayu, dan Ika yang selalu membuatku tersenyum dan membuatku semangat.
- Teman-temanku seperjuangan Bahasa Jawa angkatan 2005.
- Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul Tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi di desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak hambatan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Sukadaryanto. M.Hum dan Drs. Widodo sebagai pembimbing pertama dan kedua yang telah sabar dan tulus memberikan arahan, dorongan dan bimbingan kepada penulis.
2. Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A selaku wali kelas.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
6. Mas Anto dan Mbak Dewi yang telah membantu mempersiapkan segala keperluan dalam melaksanakan ujian.
7. Juru Kunci makam KH. Hasan Kafrawi, Bapak Badri atas kerjasamanya dalam penelitian ini.
8. Kepala Desa Pancur yang memberikan ijin penelitian di makam KH. Hasan Kafrawi.
9. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak yang penulis sebutkan di atas mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT.

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini semoga dapat berguna bagi pembaca yang budiman. Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini, sebab penulis merasa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Semarang, Agustus 2009

Penulis



DAFTAR ISI

PENGESAHAN KELULUSAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
SARI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Hakikat Folklor	13
2.2.1.1 Ciri-ciri Folklor.....	14
2.2.1.2 Bentuk-bentuk Folklor.....	15
2.2.1.3 Jenis-jenis Folklor.....	17
2.2.1.4 Fungsi Folklor.....	18
2.2.2 Tradisi	20
2.2.3 Simbol Makna	23
2.3 Kerangka Berfikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Sasaran Penelitian	29
3.2 Pendekatan Penelitian	29
3.3 Data dan Sumber Data	30

3.3.1	Data Penelitian	30
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1	Observasi.....	34
3.4.2	Wawancara.....	34
3.4.3	Dokumentasi	35
3.5	Teknik Analisis Data.....	35
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis	37
BAB IV BENTUK, SIMBOL DAN MAKNA SERTA FUNGSI		
TRADISI KHAUL KH. HASAN KAFRAWI		
4.1	Deskripsi Wilayah.....	39
4.2	Tradisi <i>Khaul</i> KH. Hasan Kafrawi.....	40
4.3	Bentuk Tradisi <i>Khaul</i> KH. Hasan Kafrawi.....	41
4.3.1	<i>Tahtiman</i> Al-Qur'an (pembacaan al-qur'an dari juz 1 sampai 30)	42
4.3.1.1	Waktu dan Tempat Pelaksanaannya	43
4.3.1.2	Perlengkapan Pembacaan <i>Tahtiman</i> Al-Qur'an	43
4.3.1.3	Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan <i>Tahtiman</i> Al-Qur'an.....	44
4.3.2	Tradisi <i>Nyekar</i> KH. Hasan Kafrawi	45
4.3.2.1	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Nyekar</i>	47
4.3.2.2	Perlengkapan Tradisi <i>Nyekar</i>	48
4.3.2.3	Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Nyekar</i>	48
4.3.3	Tradisi <i>Salin Kelambu</i> di makam KH. Hasan Kafrawi	49
4.3.3.1	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Salin</i> <i>Kelambu</i>	50
4.3.3.2	Perlengkapan Tradisi <i>Salin Kelambu</i>	51
4.3.3.3	Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Salin Kelambu</i>	51
4.3.4	Pembacaan Tahlil	52
4.3.4.1	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tahlil	52
4.3.4.2	Perlengkapan Tahlil	53

4.3.4.3	Tata Cara Pelaksanaan Tahlil	53
4.3.5	Tradisi <i>Selamatan</i> di makam KH. Hasan Kafrawi.....	53
4.3.5.1	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Selamatan</i>	54
4.3.5.2	Perlengkapan Tradisi <i>Selamatan</i>	55
4.3.5.3	Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Selamatan</i>	56
4.4	Simbol dan Makna pada Upacara Tradisi Khaul KH. Hasan Kafrawi.....	58
4.5	Fungsi Tradisi Khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa Pancur Bagi Masyarakat Pendukungnya.....	61
4.5.1	Fungsi Pendidikan.....	61
4.5.2	Fungsi Ekonomi	62
4.5.3	Fungsi Religi	63
4.5.4	Fungsi Integritas Sosial	64
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	66
5.2	Saran.....	67
Daftar Pustaka		
Lampiran-lampiran		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 : Pedoman wawancara

Lampiran 2 : Daftar Informan

Lampiran 3 : Surat keputusan jurusan tentang ijin penelitian

Lampiran 4 : Surat rekomendasi dari kepala desa

Lampiran 5 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara kepulauan yang didiami oleh berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa, tari-tarian, kesenian serta adat-istiadat. Kebudayaan merupakan kegiatan dan karya manusia yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini, karena kebudayaan merupakan warisan sosial yang dimiliki oleh masyarakat dimana pada setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa lain yang tersebar di wilayah Indonesia.

Salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat tradisional khususnya, yaitu “upacara tradisional”. Penyelenggaraan upacara itu penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Fungsi upacara tradisional adalah pengolah norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun.

Desa Pancur merupakan bagian dari wilayah kabupaten Jepara yang masih memiliki kebudayaan seperti upacara tradisi misalnya, tradisi *mitoni*, *sedekah bumi*, dan *Khaul* seperti halnya yang dilakukan masyarakat Pancur dalam memperingati *Khaul* KH. Hasan Kafrawi yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Dzulhijah.

Secara geografis Desa Pancur termasuk dalam wilayah kecamatan Mayong kabupaten Jepara dan merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah. Desa Pancur merupakan sebuah desa paling utara yang berjarak ± 12 KM dari kota Mayong. Menurut data monografi tahun 2009, perkembangan dan pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Pancur sebanyak 10.560 jiwa terdiri dari laki-laki 4.900 jiwa dan perempuan 5.600 jiwa. Batas wilayah Desa Pancur sebelah utara berbatasan dengan Desa Samosari, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngroto dan Datar. Sedangkan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Desa Ragu Kalampitan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungu. Desa Pancur merupakan desa pertanian dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.088 Ha, terdiri dari tanah pertanian seluas 264.275 Ha, tanah darat seluas 542.000 Ha, dan lebihnya seluas 17.329 Ha. Desa Pancur memiliki tanah seluas 1.088 yang terdiri dari tanah pertanian dan daratan.

Mengingat kurang luasnya berakibat pada jumlah penduduk dan rapatnya jarak tempat tinggal mereka. Desa Pancur banyak ditemukan sebidang tanah kosong atau persawahan. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Desa Pancur cenderung melakukan aktifitas. Mata pencaharian beraneka ragam ada yang berprofesi sebagai petani, buruh tani, karyawan, wiraswasta, dan pertukangan.

Masyarakat desa Pancur memiliki nilai sosial dan rasa solidaritas warga masih sangat tinggi dan masih membudaya ditengah-tengah perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih

melekat dalam masyarakat. Terbukti dengan serentaknya ketika ada pembangunan jalan, dan ketika masyarakat ada yang punya *gawe* punya hajatan besar masyarakat sekitar secara sukarela tanpa disuruh ikut membantu mansukseskannya. Dengan demikian penduduk Desa Pancur masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat yang berbudaya dari dimensi kegotong royongan dan kebersamaan dalam menegakan kehidupan beragama, ekonomi, sosial dan budaya.

Namun demikian nampak di sana masih adanya kelas-kelas sosial yang membedakan lapisan satu orang dengan lainnya. Biasanya ditentukan oleh kedudukan pribadinya masing-masing lapisan itu antara lain; lapisan buruh tani, petani, pedagang, wiraswata, dan lapisan tokoh agama. Namun demikian tidak adanya garis pembatas yang jelas atau kesenjangan antara kelas-kelas sosial yang tidak begitu tajam, mereka tidak menganggap adanya stratifikasi sosial sebagai suatu penghalang atau jarak komunikasi, justru sebaliknya merupakan mata rantai kebutuhan yang sinergi dan mutualis. Pengkotakan stratifikasi tersebut hanya sebatas dalam masalah profesi. Akan tetapi dalam sosial kemasyarakatan mereka merasa sama yaitu masyarakat Desa Pancur. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan semua terlibat, baik yang maupun yang miskin memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Pada bidang religiuitas masyarakat Desa Pancur 100% memeluk agama Islam. Kondisi tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh peran kyai atau ulama setempat yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam. Salah satunya adalah KH. Hasan Kafrawi.

Ulama yang pertama kali menyebarkan agama islam di Desa Pancur yaitu bernama *Eyang Mertho*, atau *Mbah Mertho* dan *Syekh Baladah* yang memiliki nama asli *Syekh Maulana Bagdad*. Syekh Bagdad adalah orang yang pertama kali membuat masjid di Desa Pancur, terletak didukuh Segawe

Secara ritual keagamaan sampai saat ini masih sering dilaksanakan, baik dalam pengajian rutin maupun insidental, sehingga nuansa religius dalam kehidupan sehari-hari serta nuansa keagamaan tercermin dalam masjid, mushalla, lembaga-lembaga pendidikan Islam (seperti MI, TPQ, TPA, Madrasah Diniyah, pondok pesantren), kelompok pengajian (seperti pengajian *wagenan*, *selapanan*, *jam'iyah manakib*, *jam'iyah yasinan*, dan aktivitas keagamaan yang lain. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pancur sangat religius, dibuktikan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas keagamaan sehingga Desa Pancur dikenal sebagai Desa Santri.

KH. Hasan Kafrawi merupakan seorang ulama yang berhasil menjadikan Desa Pancur sebagai sebuah desa religius, yang hingga saat ini Desa Pancur menjadi sebuah desa yang berkembang dan kaya akan pengetahuan agama Islam. Ritual keagamaan sampai saat ini masih tetap berjalan bahkan semakin berkembang. Tradisi yang beliau wariskan, sampai saat ini masih melekat ditengah-tengah masyarakat Pancur, yaitu seperti *selamatan* pada bulan-bulan tertentu. Maka untuk mengenang jasa beliau setiap tanggal 1 Dzulhijah "*besar*" diadakan *Khaul* "peringatan". Biasanya pada acara *Khaul* tersebut seluruh masyarakat Pancur bebondong-bondong datang ke makam KH. Hasan Kafrawi untuk ziarah.

Tradisi *Khaul* yang diadakan di makam KH. Hasan Kafrawi masih ada hingga saat ini, karena tradisi ini masih dipercaya sebagai suatu tradisi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat baik dari segi adat-istiadat, sopan santun maupun pergaulan. Kepercayaan masyarakat yang masih kuat dan fungsi dari tradisi inilah yang membuat tradisi tersebut masih ada hingga sekarang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada salah satu tradisi yaitu tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi di Desa Pancur yang dikaji dari segi bentuk, simbol dan makna serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Alasan yang mendasari dipilihnya penelitian tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi yaitu dikarenakan pada penelitian yang sudah dilakukan belum pernah ada yang meneliti mengenai tradisi *Kahul* KH. Hasan Kafrawi dalam kajian bentuk, simbol dan makna serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Selain itu keinginan dan ketertarikan untuk mengungkap bentuk tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi, dan adanya tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi dalam rangka mengharap berkah, keselamatan, kesejahteraan tersebut menunjukkan gejala sosial yang perlu mendapat perhatian masyarakat

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasar dari penelitian ini adalah mengkaji lebih jauh mengenai bentuk tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi, makna dan symbol yang terdapat dalam tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi serta fungsi yang diperoleh masyarakat pendukungnya dari keberadaan tradisi *Khaul* KH.

Hasan Kafrawi. Adapun permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi?
- b. Simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi?
- c. Fungsi apakah yang dapat diperoleh masyarakat pendukungnya terhadap keberadaan tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap bentuk tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi
2. Mengungkap simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi.
3. Mengungkap fungsi yang dapat diambil dari keberadaan tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi bagi masyarakat pendukungnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bentuk tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha inventarisasi mengenai keberadaan tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi baik dalam fungsinya sebagai karya sastra lisan maupun dalam mengembangkan berbagai khasanah budaya yang berkembang di masyarakat.
3. Memberi sumbangan pemikiran demi kemajuan dari pengembangan ilmu Sastra Lisan, khususnya folklor dalam kerangka pengembangan budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian-penelitian oleh beberapa orang yang suka dengan sastra, khususnya para mahasiswa yang meneliti tentang tradisi di daerahnya masing-masing. Adapun penelitian-penelitian tentang tradisi yang bisa didapat dari bahan skripsi.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Eka Agustina pada tahun 2002 dengan judul *“Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Daerah Wonosobo: Kajian Bentuk dan Makna”*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk upacara ruwatan rambut gimbal, (2) bagaimana makna upacara rambut gimbal, dan (3) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya upacara ruwatan rambut gimbal. Pembahasan yang dilakukan adalah (1) bentuk upacara rambut gimbal meliputi mitos rambut gimbal, yaitu adanya rambut gimbal yang berasal dari roh kyai Kolodete yang diturunkan atau diwariskan kepada anak cucunya di daerah Wonosobo atau pegunungan Dieng. Gejala tumbuhnya rambut gimbal sering diawali dengan pusing, mencret dan suhu badan yang tinggi. Anak yang berambut gimbal biasanya menjadi malah berani. Upacara ruwatan rambut gimbal biasanya dilaksanakan setelah orang tua si anak mengabdikan segala permintaannya, dan segala keperluan upacara yang disiapkan. Upacara ruwatan rambut

gimbal dilaksanakan untuk mengembalikan rambut gimbal kepada roh Kyai Kolodete, dan bertujuan menghilangkan gangguan yang diderita si anak. Tanggapan masyarakat terhadap keyakinan, yaitu perasaan keyakinan masyarakat terhadap mitos rambut gimbal, dan tanggapan partisipasi sosial merupakan perwujudan dari pemikiran dan perasaan serta tindakan sehari-hari yang berhubungan dengan rambut gimbal. Kelemahan pada penelitian “*Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Daerah Wonosobo*” adalah hanya mengkaji tentang Bentuk dan Makna saja. Sedangkan kelebihan penelitian “*Tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*” adalah mengkaji tentang bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nur Fatehah pada tahun 2004 dengan judul “*Tradisi Sawalan di Krapyak (Pekalongan) Suatu Pendekatan Folklor*”. Permasalahan yang diangkat yaitu (1) apakah fungsi tradisi Sawalan di Krapyak Pekalongan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, (2) apakah makna simbolik perlengkapan tradisi sawalan di Krapyak Pekalongan, dan (3) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi Sawalan di Krapyak Pekalongan. Pembahasan yang dilakukan adalah (1) fungsi tradisi Sawalan yaitu sebagai alat pendidikan, meningkatkan perasaan solidaritas antar penduduk Krapyak, sebagai hiburan, sebagai alat pencerminan angan-angan masyarakat Krapyak, sebagai senjata potensial untuk memperjuangkan kelas sosial. Selain itu terdapat beberapa makna simbolik dari perlengkapan pelaksanaan tradisi Sawalan yaitu merupakan

simbol persatuan dan kesatuan warga Krapyak. Sedangkan tanggapan masyarakat terhadap tradisi Sawalan terbagi menjadi tanggapan keyakinan dan tanggapan terhadap partisipasi sosial. Kelemahan pada penelitian "*tradisi kliwonan di kabupaten Batang*" adalah hanya mengkaji bentuk, fungsi, dan religi serta persepsi masyarakat saja. Sedangkan kelebihan penelitian "*Tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*" adalah mengkaji tentang bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Endang Istiyannah pada tahun 2004 dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang (Kajian, Fungsi dan Persepsi Masyarakat)*. Pada skripsi ini mengkaji masalah yaitu (1) bagaimanakah bentuk tradisi *Kliwonan* tersebut, (2) apa fungsi yang dapat diambil dari tradisi *Kliwonan* bagi masyarakat pendukungnya, (3) bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tradisi *Kliwonan* tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk tradisi *Kliwonan* di masyarakat Batang yaitu pada setiap malam jum'at kliwon ada suatu tradisi *memule* atau memuliakan. Tradisi yang dilakukan ada empat tahap: upacara nyekar, pasar malam di alun-alun Batang, upacara menggulingkan diri di alun-alun, upacara mandi di masjid Ulul Jami, upacara membuang pakaian di masjid Ulul Jami. Dengan mitos bahwa hari jum'at kliwon itu hari yang penuh berkah, air masjid bisa menyembuhkan penyakit mandi di masjid Ulul Jami bisa membuang sial diri sendiri. Kemudian (2) fungsi yang dapat diambil dari tradisi *kliwonan* yaitu fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi

sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan wisata budaya, serta (3) persepsi masyarakat terhadap tradisi *kliwonan* yaitu keyakinan, partisipasi sosial, dan dalam bidang ekonomi. Kelemahan pada penelitian *Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang* adalah hanya mengkaji fungsi dan persepsi masyarakat saja. Sedangkan kelebihan penelitian “*Tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*” adalah mengkaji tentang bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *kaul KH. Hasan Kafrawi*.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuli Rahayu pada tahun 2004 dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Bulusan di Kudus (kajian bentuk dan makna, tanggapan masyarakat, dan manfa'at)*. Dalam skripsinya mengangkat masalah, yaitu (1) bagaimanakah bentuk dan makna tradisi *Bulusan*, (2) bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap mitos *Bulusan*, (3) manfaat apa yang dapat diambil dari tradisi *Bulusan* bagi masyarakat sekitarnya. Ketiga permasalahan itu telah ditemukan, yaitu (1) bentuk-bentuk dari tradisi *Bulusan* di Kudus yaitu pengiriman makan pada bulus yang dianggap sebagai anak cucu Mbah Duda. Pemberian makanan itu dilakukan oleh semua keturunan juru kunci termasuk suaminya sampai dengan para peziarah. Cerita mitos *Bulusan* orang dapat mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Biasanya tradisi *Bulusan* dilakukan setiap tanggal 08 Syawal seminggu setelah hari raya Idul Fitri. (2) tanggapan masyarakat Kudus terhadap tradisi *bulusan* dibedakan menjadi dua yaitu tanggapan keyakinan dan tanggapan partisipasi sosial, (3) manfaat tradisi

bulusan bagi masyarakat pendukungnya adalah manfaat dalam bidang ekonomi, religius, sosial budaya, pendidikan dan pengembangan dalam bidang pariwisata. Kelemahan pada penelitian *Tradisi Bulusan di Kudus* adalah hanya mengkaji bentuk dan makna, tanggapan masyarakat, dan manfa'at. Sedangkan kelebihan penelitian "*Tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*" adalah mengkaji tentang bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Siti Indarwati pada tahun 2001 dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tingkeban di Desa Sekaran*. Penelitian ini mengkaji persoalan, yaitu (1) bagaimana bentuk tradisi *tingkeban*, (2) bagaimanakan persepsi masyarakat desa Sekaran terhadap tradisi *tingkeban* berdasarkan jenjang pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk tradisi *tingkeban* dipaparkan mulai dari maksud dan tujuan pelaksanaan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sesaji dan fungsi sesaji, serta jalannya pelaksanaan *tingkeban*, (2) persepsi masyarakat tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) masuk dalam kriteria baik, tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi (PT) masuk dalam kriteria kurang baik. Kelemahan pada penelitian *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tingkeban di Desa Sekaran* adalah hanya mengkaji bentuk dan persepsi masyarakat saja. Sedangkan kelebihan penelitian "*Tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*" adalah

mengkaji tentang bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fitria Yulianti pada tahun 2005 dengan judul *Tradisi Khaul di Punden Nyi Ageng Desa Bakaran Wetan Kabupaten Pati (kajian bentuk, fungsi dan persepsi masyarakat)*. Permasalahan yang diangkat yaitu (1) bagaimanakah bentuk tradisi *khaul* yang dilaksanakan di Punden Nyi Ageng, (2) fungsi apakah yang dapat diperoleh masyarakat pendukungnya terhadap keberadaan tradisi *khaul* di Punden Nyi Ageng, (3) bagaimanakah persepsi masyarakat desa Bakaran wetan dengan masyarakat dari luar desa Bakaran Wetan yang terlibat langsung dengan tradisi *khaul* di Punden Nyi Ageng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk tradisi *khaul* di Punden Nyi Ageng ada *tiga* bentuk, meliputi: tradisi *salin klambu*, tradisi *nyekar*, tradisi *selamatan*. Tradisi *khaul* merupakan suatu upacara peringatan meninggalnya Nyi Ageng serta mengenang jasa Nyi Ageng sebagai seorang leluhur di desa Bakaran Wetan selain itu juga untuk merawat Punden Nyi Ageng agar tetap terjaga kebersihan dan kesuciannya. Makna dari tradisi *nyekar* adalah untuk meminta petunjuk kepada Tuhan YME dengan perantara Nyi Ageng agar selalu mendapatkan berkah dan dikabulkan semua keinginannya. Makna dari tradisi *selamatan* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan berupa hasil panen yang melimpah. (2) fungsi tradisi *khaul* di Punden Nyi Ageng bagi masyarakat pendukungnya, ialah fungsi religi, fungsi untuk meningkatkan perasaan solodaritas antar

masyarakat, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi sosial budaya. (3) persepsi masyarakat terhadap tradisi *khaul* di Pundeng Nyi Ageng adalah persepsi masyarakat terhadap keyakinan, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap ekonomi. Kelemahan pada penelitian *Tradisi Khaul di Punden Nyi Ageng Desa Bakaran Wetan Kabupaten Pati* adalah hanya mengkaji bentuk, fungsi dan persepsi masyarakat saja. Sedangkan kelebihan penelitian “*Tradisi khaul KH. Hasan Kafrawi di Desa pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*” adalah mengkaji tentang bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: hakikat folklor, tradisi, simbol dan makna.

2.2.1 Hakikat Folklor

Istilah folklor merupakan pengindonesiaan dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device* (Danandjaja 1991:1).

Berdasarkan pengertian tersebut mendefinisikan folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device* (Danandjaja 1991 : 2).

Tradisi *Khaul* K.H Hasan Kafrawi merupakan folklor yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun gerak isyarat oleh masyarakat pendahulunya.

2.2.1.1 Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1991: 3-4), ciri-ciri pengenal utama folklor yaitu sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut,
2. Folklor bersifat tradisional,
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda,
4. Folklor bersifat anonim,
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola,
6. Folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif,
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum,
8. Folklor menjadi milik bersama (*colective*) dari kolektif tertentu, dan

9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

2.2.1.2 Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja 1997: 22) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1. Folklor lisan

Adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain.

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo.
- c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat, seperti pantun, guridam dan syair.
- e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagai lisan

Yaitu folklor yang bentuknya merupakan campur unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini yaitu sebagai berikut.

- a. Kepercayaan rakyat, oleh orang modern sering disebut “takhayul”. Kepercayaan rakyat ini terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

- b. Permainan rakyat.
- c. Teater rakyat.
- d. Tari rakyat.
- e. Adat-istiadat.
- f. Upacara.
- g. Pesta rakyat.

3. Folklor bukan lisan

Adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok yaitu:

a. Material

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lubang padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, obat-obatan tradisional.

b. Bukan material

Bentuk-bentuk folklor yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahasa di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan pengertian diatas wujud sebuah tradisi merupakan bagian dari folklor karena didalam tradisi terdapat unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lisan yang terdapat didalamnya adalah berupa nasehat, anjuran, mantra-mantra yang diucapkan pada saat prosesi ritual dilaksanakan,

sedangkan unsur bukan lisannya dapat berupa gerak dan bunyi isyarat yang dikeluarkan pada prosesi ritual tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi dilaksanakan. Tradisi inilah yang nantinya akan terus berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat, dimana cara pewarisannya secara lisan atau dari mulut ke mulut.

2.2.1.3 Jenis-jenis Folklor

Folklor dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) folklor humanistik (2) folklor antropologis (3) folklor modern.

1) Folklor Humanistik

Folklor Humanistik lebih mementingkan aspek *lor* daripada *folk* dari sebuah folklor. Jenis folklor ini bukan hanya kesusastraan lisan saja seperti cerita rakyat, takhayul, balada, dan lain-lain melainkan juga pola kelakuan manusia seperti tari, bahasa rakyat, dan hasil kelakuan berupa benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat, pakaian rakyat. Para ahli folklor humanistik biasanya berlatar belakang ilmu bahasa dan kesusastraan.

2) Folklor Antropologis

Folklor Antropologis lebih menekankan aspek *folk* daripada *lor*. Jenis folklor ini lebih membatasi pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja (*verbal arts*). Seperti prosa cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, syair rakyat, dan kesusastraan lainnya. Para ahli folklor antropologis biasanya berlatar belakang ilmu antropologi.

3) Folklor Modern

Folklor Modern lebih menitik beratkan kedua aspek folklor, yakni baik *folk* maupun *lor*. Semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan secara lisan atau dengan cara peniruan. Folklor jenis ini terletak di tengah-tengah antara kedua kutub jenis folklor yang telah disebutkan di atas yaitu folklor Humanistik dan folklor Antropologis. Ahli folklor Modern biasanya berlatar belakang ilmu-ilmu interdisipliner (Danandjaja 1991: 6-7).

Berdasarkan keterangan di atas mengenai jenis-jenis folklor, maka penelitian tradisi *khual* KH. Hasan Kafrawi tergolong dalam jenis humanistik karena dalam penelitian ini lebih menekankan aspek tradisinya daripada masyarakatnya.

2.2.1.4 Fungsi Folklor

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 1994:19), folklor mempunyai empat fungsi yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.
- d. Sebagai alat pendidik anak.

Dipihak lain, Alan Dundes dalam (Sudikan 2001: 109) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu:

- a. Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the edication of the young*),
- b. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promating a group's feeling of solidarity*),
- c. Memberi sangsi social agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanclloned way is for individuals to act superior to or censure other individuals*),
- d. Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicle for social protest*),
- e. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan
- f. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work in to play*).

Tradisi *khaul* di makam K.H Hasan Kafrawi memiliki fungsi- fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual yang berkembang pada tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas, maupun bentuk hiburan.

Jadi, tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi memiliki keterikatan dengan fungsi- fungsi folklor di atas, sehingga keberadaan tradisi tersebut merupakan bagian folklor yang terikat oleh fungsi folklor.

2.2.2 Tradisi

Tradisi adalah (1) adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI 2002:1208).

Koentjaraningrat (dalam Istianah 2004:24) memaparkan mengenai para Antropologi mengartikan tradisi sama dengan adat istiadat yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Koentjaraningrat (1984:187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu.

Menurut Peursen (1985:11) mengatakan bahwa tradisi itu merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Poerwadarminto (1984:108) tradisi sama dengan segala sesuatu yang bersifat turun menurun dari nenek moyang. Kata tradisi banyak mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenian, upacara, kepercayaan, pandangan hidup dan lain-lain. Hasil kesenian tradisi merupakan pewarisan yang ditumpahkan oleh masyarakat, dari angkatan tua kepada angkatan muda. Kriteria yang paling menentukan dari konsep tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui pikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi merupakan pewarisan unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Baik adat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah. Tradisi terpadu dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan (Bastomi 1992:12).

Tradisi juga mengandung arti sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan, dengan kata lain menjadi adat clan membudaya. Predikat tradisi dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu dengan kerangka dan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu terulang (Bastomi 1998:59).

Tradisi atau adat istiadat menurut Koentjaraningrat (dalam Herusatoto 2003:92) dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu:

1. Tingkat Nilai Budaya

Berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar pada emosi dari alam jiwa manusia misalnya gotong royong, atau sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar.

2. Tingkat nilai norma-norma

Berupa nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misal peranan sebagai atasan dengan bawahan, sebagai orang tua dengan anak, guru dengan murid. Dimana masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku.

3. Tingkat nilai hukum

Merupakan sistem hukum adat perkawinan dan adat kekayaan.

4. Tingkat aturan khusus

Adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan santun.

Secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama yang berlangsung hingga kini masih diterima, diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto 2003:93).

Menurut Peursen (2001:1) menyatakan bahwa tradisi merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan pewarisan harta kekayaan. Tradisi diperpadukan dengan aneka ragam kebudayaan manusia dan diangkat, diterima, serta menolak atau mengubahnya.

Menurut Endraswara (2005:8) menyatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Keduanya memiliki perbedaan, pada tradisi lisan tidak diketahui pengarang dan penciptanya sehingga harus segera diwariskan secara turun-temurun agar tidak punah, sedangkan tradisi tulis diketahui pengarang dan penciptanya serta didokumentasikan dalam beberapa perpustakaan. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada tradisi lisan, dikarenakan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sampai saat ini masih diwariskan dan dilestarikan pada generasi penerusnya. Upacara tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi merupakan tradisi setengah lisan.

2.2.3 Simbol dan Makna

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolus* yang berarti tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 1987:10). Menurut Poerwadarmita dalam Herusatoto (1987:10) mengatakan simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya.

Michael Landman dalam Herusatoto (1987:9) menyatakan bahwa setiap karya manusia dilaksanakan dengan tujuan, yaitu bahwa manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Dengan demikian, berkarya merupakan cara untuk menciptakan nilai atau dalam setiap hasil karya terwujudlah sesuatu ide dari manusia.

Simbol menurut Nurgiantoro (1995:42) merupakan tanda yang paling canggih, karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Dari pengertian tersebut simbol dapat diartikan bahwa simbol merupakan suatu tanda yang paling canggih, karena berfungsi untuk penalaran, pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misalnya sastra, seni).

Tanda menurut Nurgianto (1995:17) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, gerakan mulut, bentuk, tulisan, warna, bendera, dan bentuk rumah, pakaian, karya seni, dan lain-lain yang ada disekitar kehidupan manusia. Lambing dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu seperti tanda (lukisan,

lencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud.

Simbol merupakan salah satu inti kebudayaan dan simbol dari salah satu pertanda tindakan manusia. Oleh karena itu symbol dan tindakan mempunyai kaitan. Simbol berupa benda, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai alat bertindak (Herusatoto1987:20).

Simbol digunakan dalam tindakan manusia untuk menyampaikan komunikasi serta menyimpan komunikasi manusia dan waktu tertentu komunikasi ini akan diperlukan kembali. Simbol merupakan suatu media penyampain pesan dengan menggunakan bahasa lisan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya yang berisi pesan religi.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah arti atau maksud dari suatu tanda yang paling canggih, karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan.

Menurut KBBI (2003:703) makna adalah (1) arti:ia memperhatikan makna yang terdapat dalam tulisan itu, (2) maksud pembicara atau penulis, (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, pada dasarnya simbol adalah suatu lambang dari sebuah benda atau tindakan yang dilakukan dalam upacara tradisi yang memiliki makna tertentu. Hal ini juga terdapat pada upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi.

2.3 Kerangka Berfikir

Negara Indonesia mempunyai berbagai suku bangsa dan mempunyai keaneka ragaman budaya, seperti bahasa, tari-tarian, dan adat-istiadat. Kebudayaan itu diwujudkan dengan suatu hasil karya manusia yang diwariskan secara turun temurun. Setiap suku bangsa mempunyai budaya yang khas yang dapat membedakan antar suku bangsa yang lainnya.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan dari folklor. Folklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Suatu folklor tentunya tidak pernah lepas dari keberadaan tradisi.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu daerah yang memiliki tradisi yaitu Desa Pancur kecamatan Mayong kabupaten Jepara. Tradisi tersebut yaitu tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi.

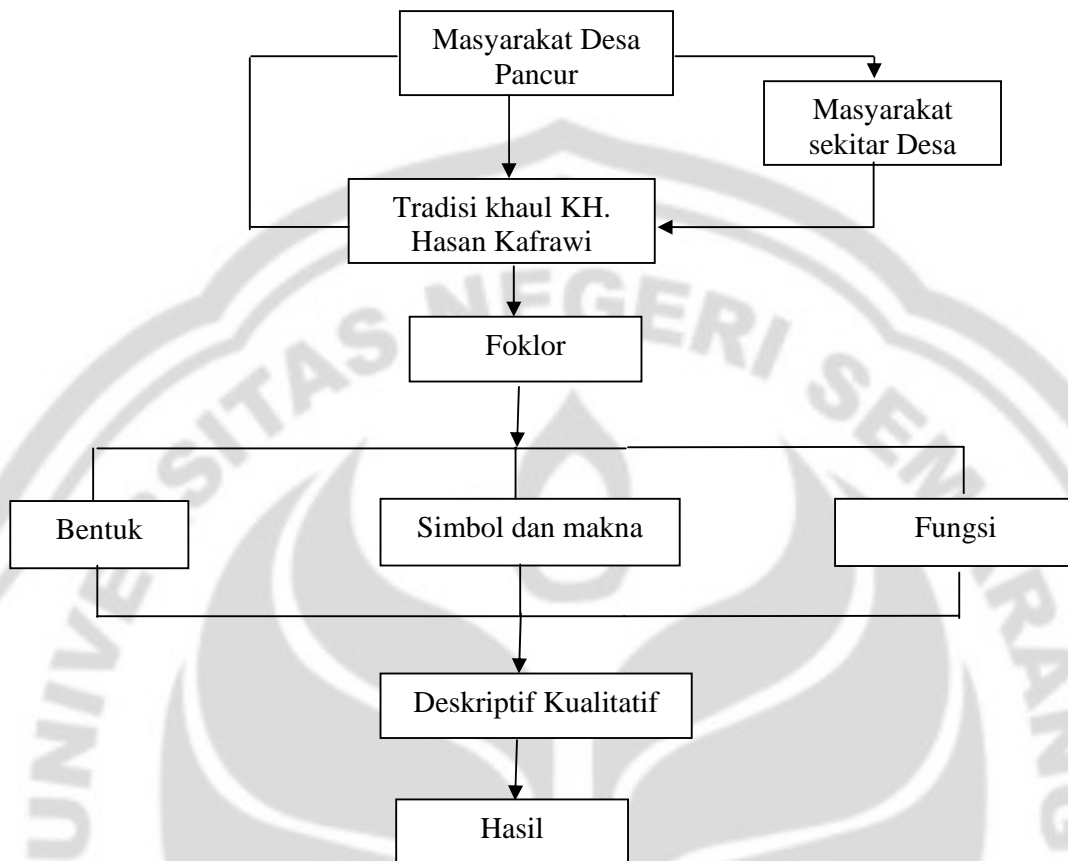
Tradisi *khaul* itu dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 1 Dzulhijjah. Tradisi *khaul* merupakan upacara peringatan kematian seseorang untuk mengenang jasa-jasa KH. Hasan Kafrawi dalam menyiarkan agama Islam.

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan folklor. Pendekatan folklor merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara secara langsung dengan masyarakat pendukungnya terhadap tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi di Desa Pancur dilaksanakan dengan tujuan untuk menghormati KH. Hasan Kafrawi. Data mengenai bentuk, simbol dan makna serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif berarti memilah-milah data, menguraikan data ke dalam bentuk kata-kata secara tertulis dan tidak berbentuk angka.

Hasil data yang diperoleh berupa bentuk tradisi *khaul*, simbol dan makna tradisi *khaul* serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan secara keseluruhan mengenai bentuk, simbol dan makna serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Sumbangan yang bisa diberikan dari penelitian ini bisa menaikkan pendapat masyarakat dengan menarik keuntungan dari orang yang berkunjung pada waktu tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi berlangsung. Dengan demikian masyarakat Desa Pancur menjadi maju dalam pola pikirnya serta mening katkan taraf hidup masyarakat.



Keterangan:

Pada bagan diatas merupakan unsur-unsur yang terlibat dalam tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Masyarakat desa Pancur dan masyarakat dari luar dsesa Pancur yang mengikuti tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Tradisi *khaul* dilaksanakan oleh masyarakat Pancur dan sekitarnya setiap satu tahun sekali, karena masyarakat percaya bahwa dengan mengikuti salah satu prosesi tradisi maka akan mendapat berkah dan doanya terkabulkan. Berawal dari situlah dengan pendekatan folklor melalui metode deskriptif kulitatif penelitian ini mengungkap lebih jauh bentuk tradisi *khaul* kemudian simbol dan makna serta

fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi diadakan agar tidak punah atau ditinggalkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai sasaran penelitian adalah Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dengan objek penelitian Tradisi *Khaul* K.H Hasan Kafrawi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih harus sesuai dengan objek studi yang dilakukan supaya bisa memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian untuk menganalisis data yang ada pada penelitian ini menggunakan pendekatan folklor. Pendekatan folklor merupakan pendekatan yang mengungkap tradisi dari suatu kebudayaan masyarakat secara jelas. Pendekatan folklor yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi bagi masyarakat pendukungnya.

Pada pendekatan folklor hasil data yang diperoleh dari informan berupa bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi bagi masyarakat pendukungnya. Data-data diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi bagi masyarakat pendukungnya yang telah terkumpul kemudian dianalisis

dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berarti memilah-milah data, menguraikan data berupa kata-kata secara tertulis dan tidak berbentuk angka.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan faktor penentu dalam peneliti. Hal ini dikarenakan data sebagai bahan untuk mengungkap suatu persoalan. Data mengenai tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi diperoleh dari sumber data, untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

3.3.1 Data penelitian

Data penelitian dalam Tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi ini adalah prosesi upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi yaitu berupa proses ritual dan tindakan masyarakat pada proses upacara ritual *khaul* berlangsung oleh masyarakat pendukungnya.

Data-data diperoleh dengan cara terjun secara langsung yaitu dengan mengikuti prosesi upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi sehingga dapat diperoleh data yang valid sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan. Data-data tersebut didapatkan dari lokasi penelitian yaitu di makam KH. Hasan Kafrawi yang terletak di desa Pancur kecamatan mayong kabupaten Jepara.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan. Informan tersebut diambil dari pihak-pihak yang berhubungan dengan Upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis sumber data, antara lain:

1) Sumber data yang berasal dari informan

a. Ketua Panitia

Ketua panitia merupakan informan yang sangat penting karena beliau orang yang banyak mengetahui tentang penyelenggaraan Upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi mulai dari tahap persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan. Ketua panitia juga mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, peralatan, serta kepanitiaan dalam Upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi tersebut.

b. Juru Kunci

Juru Kunci merupakan informan utama dalam penelitian ini karena beliau banyak mengetahui seluk beluk Upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi ini tetap dilaksanakan. Beliau yang juga banyak mengetahui tentang siapakah sosok KH. Hasan Kafrawi.

c. Masyarakat Pancur

Masyarakat Pancur adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Jepara dan khususnya masyarakat yang mengikuti prosesi upacara dan mengunjungi pada saat acara berlangsung. Seorang informan terdiri dari masyarakat pendukung dan masyarakat bukan pendukung atau yang hanya menonton jalannya upacara saja. Masyarakat pendukung adalah masyarakat yang mengikuti jalannya

upacara dari awal sampai akhir, sedangkan masyarakat bukan pendukung adalah masyarakat yang hanya mengunjungi pada saat berlangsungnya upacara, mereka tidak mengikuti prosesi upacara. Masyarakat bukan pendukung ini termasuk juga para pedagang di sekitar lokasi serta masyarakat yang menonton acara- acara saja.

Adapun kriteria informan yang dijadikan sumber data antara lain:

- 1) Memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti;
- 2) Memiliki usia telah dewasa;
- 3) Sehat jasmani dan rohani;
- 4) Bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi.
- 5) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Sumber data ini didapatkan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan wawancara terarah (formal) dan wawancara tidak terarah (informal). Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik wawancara terarah (formal) dan wawancara tidak terarah (informal). Bentuk wawancara tidak terarah (informal) dipilih sebagai teknik wawancara yang pertama karena dapat dilakukan dalam situasi bebas santai dan bertujuan memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan untuk memberikan keterangan atau data mengenai topik permasalahan penelitian. Teknik wawancara tidak terarah ini digunakan untuk

mendapatkan gambaran umum mengenai upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Tahap wawancara selanjutnya yaitu yang kedua pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terarah (formal). Butir pertanyaan sudah dibatasi antara lain meliputi, bentuk, simbol makna, fungsi, persepsi masyarakat terhadap upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

2) Sumber data foto

Sumber data dokumentasi berupa foto yang didapatkan pada saat prosesi Upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Sumber data ini diambil dari pelaksanaan prosesi upacara tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi dari awal sampai akhir prosesi yang dilaksanakan di Makam KH. Hasan Kafrawi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam penelitian. Pada teknik pengumpulan data ini dibedakan menjadi tiga yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Obsevasi (pengamatan)

Obsevasi atau pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai kedalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi, adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan fisik dari KH. Hasan Kafrawi.

2. Lingkungan sosial masyarakat Desa Pancur pada saat tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi itu berlangsung.
3. Interaksi dari masyarakat yang melaksanakan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.
4. Prosesi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi, dan
5. Masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi serta tradisi-tradisi yang berkaitan keberadaan tradais *khaul* KH. Hasan Kafrawi, yakni warga Desa Pancur yang terlibat langsung dengan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

3.4.2 Wawancara (interview)

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan untuk mengetahui bentuk, simbol dan makna serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Pada setiap pertanyaan wawancara yang diajukan sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Jawaban yang diharapkan pun dibatasi dengan relevan dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana. Instrument yang digunakan dalam teknik wawancara yaitu berupa daftar pertanyaan yang meliputi bentuk dari tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi, makna dan fungsi tradisi *khaul* yang diperoleh masyarakat penduduknya terhadap tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengambil bukti fisik berupa foto atau gambar yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu nyekar di makam

KH. Hasan Kafrawi, sebelum melaksanakan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi diadakan pengajian akbar, masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi, serta air muncar yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit. Dokumen ini diperoleh dengan mengambil gambar pada saat prosesi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi berlangsung.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses merinci, memeriksa, membandingkan, mengkonseptualisasikan dan mengkatagorikan data kedalam uraian besar. Analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, catatan terlebih dulu dipilah berdasarkan katagori tertentu. Katagori tersebut, diantaranya prosesi tradisi *khaul* yang berlangsung.berdasarkan katagori-katagori maka dalam pengambilan data harus melalui wawancara atau interview.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan juru kunci makam KH. Hasan Kafrawi yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang tradisi-tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Data mengenai bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi meliputi: tradisi *tahtiman Al-Qur'an*, tradisi *salin klambu*, tradisi *nyekar*, tradisi *tahlilan*, tradisi *selamatan*. Pada masing-masing bentuk tradisinya itu meneskup pelaksanaan tradisi *khaul*. Fungsi tradisi *khaul* bagi masyarakat antara lain : fungsi religi (pelaksanaan tradisi *khaul* yang disertai dengan pemberian sesajen ditempat-tempat tertentu yang membuktikan bahwa masyarakat masih percaya adanya roh-roh ditempat-tempat tertentu

yang bisa mengabdikan permintaan), fungsi untuk meningkatkan perasan solidaritas antar masyarakat (tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi dapat menambah rasa kebersamaan dan kegotong royongan masyarakat Desa Pancur dan dan sekitarnya), fungsi pendidikan (pelaksanaan tradisi *khaul* mengandung pesan bahwa generasi muda harus melestarikan peninggalan nenek moyang dengan membentuk yayasan sekolah mulai dari MI, MTs, MA agar tidak punah), fungsi ekonomi (pelaksanaan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi bisa menambah pendapatan masyarakat yaitu dengan berjualan disekitar makam),

Data mengenai bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi dikumpulkan kemudian dipaparkan secara garis besar. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi maka dianalisis dengan teknik deskriptif, kualitatif, yaitu menghimpun data dari informan dengan interview yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi, makna serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi, yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *khaul* yang berlangsung di makam KH. Hasan Kafrawi .
- b. Peneliti mendiskripsikan data yang diperoleh dri masyarakat Desa Pancur yang terlibat langsung dengan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi.

- c. Data yang diperoleh berupa bentuk tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi yang meliputi pelaksanaan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi, perelengkapan tradisi *khaul* dan penelitian menganalisis bentuk tradisi *khaul* yang dilakukan masyarakat pendukungnya.
- d. Peneliti menyimpulkan hasil analisis data mengenai tradisi *khaul* yang sudah berakar dalam diri masyarakat.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah dilaksanakan prosedur teknik analisis data dari masing – masing objek kajian dalam penelitian ini, yaitu berupa bentuk – bentuk tradisi yang dilaksanakan masyarakat pendukungnya, symbol dan makna serta fungsi tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah pemaparan yang berupa kesimpulan hasil analisis data.

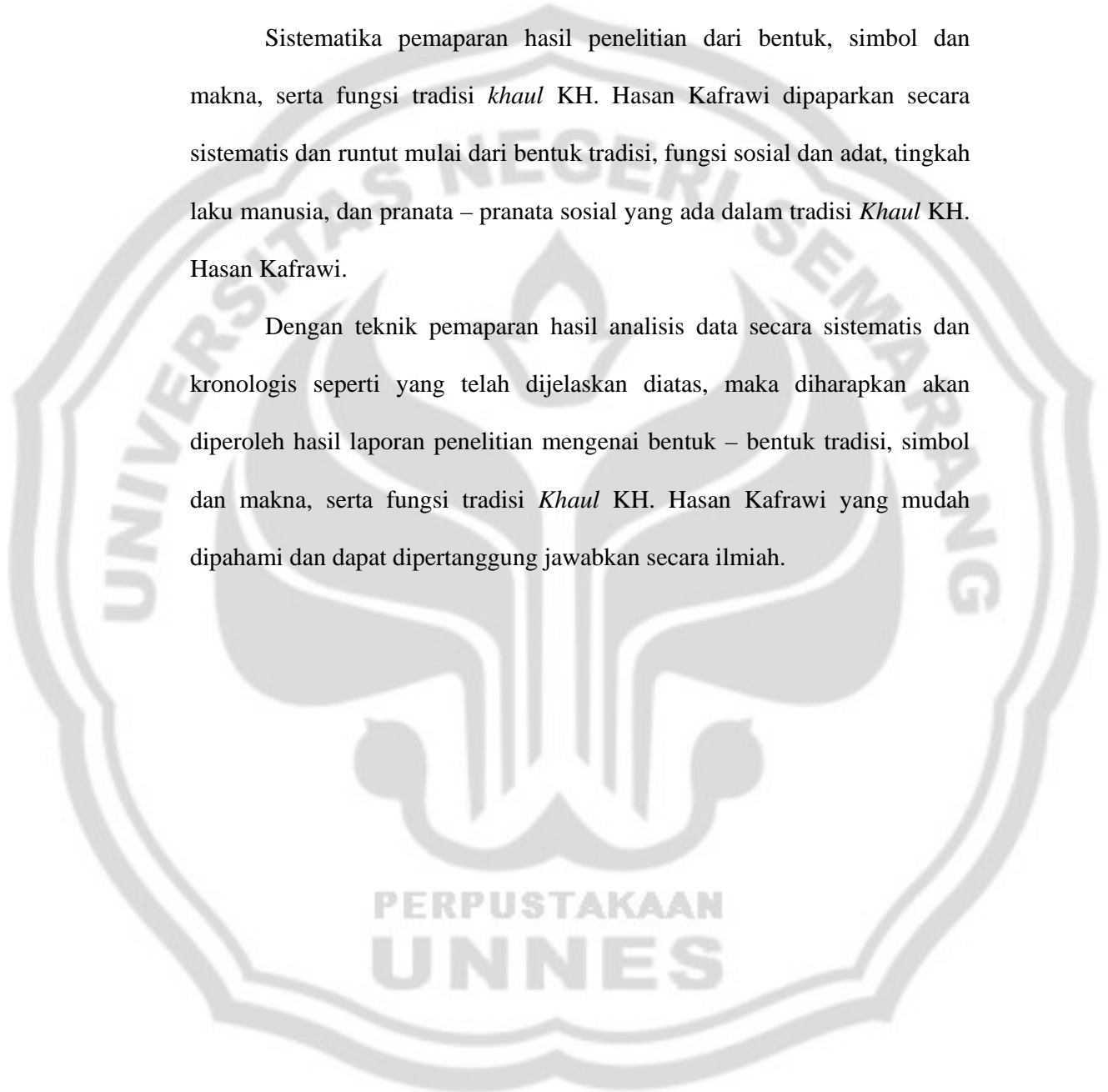
Teknik pemaparan hasil analisis data ini adalah dengan cara merangkai data – data yang telah melewati proses analisis data menjadi keterangan – keterangan kesimpulan deskriptif yang disusun secara sistematis dan kronologis (secara urut). Penyusunan secara sistematis dan kronologis yang dimaksudkan adalah mendeskripsikan kesimpulan mulai dari sajian item (bagian) awal hingga bagian akhir dari item tersebut, sehingga masing – masing item dari pokok kajian penelitian dapat dilihat sebagai suatu bagian yang urut, saling mengisi dan melengkapi.

Sehubungan dengan keterangan diatas, maka susunan sistematis dari kajian – kajian tradisi dari proses persiapan dan perlengkapan yang

diperlukan dalam upacara tradisional, prosesi yang dijalankan dalam upacara tradisional, dan penutup dari upacara tradisional itu sendiri.

Sistematika pemaparan hasil penelitian dari bentuk, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi dipaparkan secara sistematis dan runtut mulai dari bentuk tradisi, fungsi sosial dan adat, tingkah laku manusia, dan pranata – pranata sosial yang ada dalam tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Dengan teknik pemaparan hasil analisis data secara sistematis dan kronologis seperti yang telah dijelaskan diatas, maka diharapkan akan diperoleh hasil laporan penelitian mengenai bentuk – bentuk tradisi, simbol dan makna, serta fungsi tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi yang mudah dipahami dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.



BAB IV

BENTUK, SIMBOL DAN MAKNA SERTA FUNGSI TRADISI *KHAUL* KH. HASAN KAFRAWI

4.1 Deskripsi Wilayah

Lokasi penelitian keberadaan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi adalah Desa Pancur, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Desa pancur merupakan salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi peninggalan nenek moyangnya sampai sekarang.

Tradisi *khaul* itu dilaksanakan di makam KH. Hasan Kafrawi yaitu Desa Pancur. Tradisi *khaul* tidak hanya dilaksanakan masyarakat Desa Pancur saja melainkan dari luar masyarakat Desa Pancur ikut melaksanakan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Lokasi penelitian dari pusat pemerintahan Kecamatan Mayong kira-kira berjarak ± 12 KM.

Desa Pancur terbagi atas beberapa dukuh dengan dipimpin oleh seorang lurah. Jumlah penduduk Desa Pancur adalah sebanyak 10.560 jiwa terdiri dari laki-laki 4.900 jiwa dan perempuan 5.600 jiwa. Desa Pancur merupakan bukan Desa yang tertinggal, namun masyarakatnya masih memegang teguh tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Hal ini terlihat dengan masyarakat Desa Pancur yang masih melaksanakan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

4.2 Tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi

Tradisi perayaan *khaul* merupakan salah satu upacara penting yang dilakukan di makam KH. Hasan Kafrawi. *Khaul* memiliki makna ritual atau upacara untuk memulyakan dan menghormati *memetri* dengan memohon ampun dan memenjakan doa untuk orang yang dikehendaki, jadi *khaul* yaitu peringatan ulang tahun meninggalnya seseorang setelah seribu harinya. Selain itu *khaul* KH. Hasan Kafrawi merupakan upacara peringatan meninggalnya KH. Hasan Kafrawi serta mengenang jasa KH. Hasan Kafrawi yang telah berhasil dalam menanamkan ajaran Islam di desa Pancur dan sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun tepatnya pada tanggal 1 Dzulhijah (*besar=jawa*). Tujuan dari tradisi ini adalah mengenang jasa KH. Hasan Kafrawi dalam menyiarkan agama Islam.

Menurut Badri (85 tahun) sebagai juru kunci makam K.H Hasan Kafrawi mengatakan bahwa,

‘Tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi dianakake mergane dhek biyen K.H Hasan Kafrawi dianggep wali sing nyebarke agama Islam lan ngajarake ajaran agama Islam ing daerah kene. Upacara khaul iki dianakake kanggo ngormati lan ngelingake marang jasane K.H Hasan Kafrawi sing nyebarke lan ngajarke ilmu-ilmu agama Islam lan meringati dina wafate K.H Hasan kafrawi...’ (sumber data, no. 2).

‘Tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi diadakan karena dahulu K.H Hasan Kafrawi dianggap wali penyebar agama Islam dan menurunkan ajaran Islam di daerah ini. Upacara khaul ini diadakan untuk mengenang jasa dan ilmu-ilmu yang telah diajarkan K.H Hasan Kafrawi sebagai tokoh penyebar agama Islam dan sebagai selamatan memperingati setelah seribu hari meninggalnya beliau...’ (sumber data, no. 2).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi dilaksanakan pada tanggal ke-1 bulan *Besar*. Pada tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi ini berkaitan dengan adanya unsur kepercayaan. Masyarakat

mulai bergerak hatinya bahwa di dunia ini selain ada alam nyata juga ada alam gaib. Dengan adanya sistem keyakinan dapat mengatur tingkah laku manusia. Pada saat tradisi *khaul* itu dilaksanakan disertai dengan tindakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti: pengajian, tahlil, baca *surat* Yasin dan Khormat nabi (srakalan).

Menurut Badri (85 tahun) sebagai juru kunci makam K.H Hasan Kafrawi mengatakan bahwa,

‘Tradisi khaul iku tujuanne kanngo ngileng K.H Hasan Kafrawi sing wis nyiarake agama islam ing desa pancur iki, desa kang saiki jengeni desa santri....’ (sumber data, no. 4).

‘Tradisi khaul bertujuan untuk mengenang K.H Hasan Kafrawi yang telah menyiarkan agama islam di desa pancur ini, desa yang sekarang dinamakan desa santri...’ (sumber data, no. 4)..

Keberadaan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi untuk tetap mengenang keberadaan KH. Hasan Kafrawi di desa Pancur serta tetap melestarikan ajaran-ajaran yang dibawanya. Seperti pengajian *Wagenan*, *Selapanan*, *Jam’iyah manakib*, dan *Jam’iyah yasinan*.

Tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi terdapat beberapa bentuk tradisi. Bentuk tradisi tersebut harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan.. Adapaun uraiannya mengenai bentuk-bentuk tradisi *khaul*, adalah sebagai berikut.

4.3 Bentuk Tradisi *Khaul* KH. Hasan Kafrawi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi mewarisi budaya

masyarakat yang masih berlangsung sampai sekarang. Tradisi *khaul* yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya, baik yang berasal dari masyarakat desa Pancur maupun masyarakat dari desa lain. Para pendukung tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi mengaktualisasikan kepercayaan melalui berbagai cara yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan sudut pandang yang dimiliki. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan munculnya bentuk tradisi yang dilaksanakan dalam tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Sehubungan dengan keberadaan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi, antara lain; tradisi *Tahtiman Al-Qur'an* tradisi *Salin Kelambu*, tradisi *Nyekar*, tradisi *Tahlilan* dan tradisi *Selamatan/ kenduri*. Uraian lebih rinci mengenai tradisi-tradisi tersebut adalah sebagai berikut.

4.3.1 *Tahtiman Al-Qur'an* (Pembacaan Al-Quran dari Juz 1-30)

Tahtiman Al-Qur'an merupakan suatu prosesi ritual keagamaan dalam agama Islam yang di dalamnya berisi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Acara ini dilaksanakan di makam K.H Hasan Kafrawi.

Prosesi acara *khaul* di makam K.H Hasan Kafrawi ini yaitu diawali dengan khataman Al-Qur'an oleh para ahli Al-Qur'an yang menguasai dan hafal isi dari Al-Qur'an secara keseluruhan. Acara ini disebut *tahtiman Al-Qur'an* atau khataman Al-Qur'an oleh para ahli Al-Quran yang hafal serta tahu arti isi dalam bacaan Al-Qur'an. Para ahli Al-Qur'an tersebut berasal dari pondok pesantren Pancur sendiri maupun luar daerah. Pembacaan *tahtiman Al-Qur'an* ini tidak dibuka untuk umum, tetapi hanya para undangan saja yang bisa masuk ke dalam makam K.H Hasan Kafrawi. Pelaksanaan acara ini

di isi dengan pembacaan khataman Al-Qur'an dan di semak (di dengarkan) oleh para undangan yang berada di sekeliling makam.

Tahtiman Al-Qur'an merupakan pembacaan khataman Al-Qur'an yang di baca sampai akhir atau khataman dari semua surat yang terdapat di dalamnya yang terdiri dari 30 juz. *Tahtiman Al-Qur'an* merupakan salah satu upacara yang wajib ada sebelum tradisi-tradisi yang lain berlangsung. Acara tersebut dilaksanakan dengan tujuan sebagai penghormatan bagi K.H Hasan Kafrawi yang semasa hidupnya telah berjasa menurunkan ajaran-ajaran Islam.

4.3.1.1 Waktu dan Tempat Pelaksanannya

Tradisi *khaul* yang berlangsung di makam K.H Hasan Kafrawi memiliki salah satu bentuk acara yaitu tradisi *Tahtiman Al-Qur'an*. *Tahtiman Al-Qur'an* dilaksanakan sehari sebelum acara tradisi *khaul* dilaksanakan sekitar jam 09.00 sampai selesai. Tempatnya di makam K.H Hasan Kafrawi.

4.3.1.2 Perlengkapan Pembacaan *Tahtiman Al-Qur'an*

Menurut Badri (85 tahun) sebagai juru kunci makam K.H Hasan Kafrawi mengatakan bahwa,

'Tahtiman Al-Qur'an iku dileksanakake ana ing pinggire sareyan K.H Hasan Kafrawi sing melu acara kuwi antarane 20 nganti 30 wong sing mengkone gantian maca isi Al-qur'an saben sak juze.' (sumber data, no. 10).

'Tahtiman Al-Qur'an dilaksanakan di sekeliling makam K.H Hasan Kafrawi yang diikuti oleh beberapa orang saja antara 20 sampai 30 orang yaitu para pembaca Al-Qur'an yang nantinya akan bergantian membacakan isi Al-Qur'an setiap juznya.' (sumber data, no. 10).

Perlengkapan pembacaan *tahtiman Al-Qur'an* yaitu Al-Qur'an. Tujuan dilaksanakannya *tahtiman Al-Qur'an* mempunyai suatu makna yaitu melakukan *ibadah* dengan cara membaca ayat-ayat suci yang terdapat dalam

Al-Qur'an, mendekati diri kepada Allah SWT, dan mensyukuri atas nikmat dan kebesaran yang telah diberikan oleh-NYA. Bagi pemeluk agama Islam Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat di agungkan karena dengan membaca ayat-ayat di dalamnya akan memperoleh syafaat yang terkandung di dalam ayat-ayatnya untuk pegangan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat nilai-nilai dan tuntunan yang sangat berguna untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Diharapkan dengan membaca Al-Qur'an manusia dapat mengambil nilai-nilai positif di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan didunia.

4.3.1.3 Tata Cara Pelaksanaan Pembacaan Tahtiman Al-Qur'an

Pada pelaksanaan tradisi pembacaan *tahtiman Al-Qur'an* harus memperhatikan tata cara pelaksanaannya. Tata cara yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

1. Sebelum mulai pelaksanaan *tahtiman Al-Qur'an* harus bersih dari hadas besar maupun kecil.
2. Pembacaan Al-Qur'an dibagi dalam perjuz, yaitu setiap orang yang mendapat giliran membaca Al-Qur'an hanya mendapat 1 juz.
3. Apabila ada salah satu yang membaca Al-Qur'an yang lain menyimak (mendengarkan).

Dari hasil pemaparan diatas pembacaan *tahtiman al-Qur'an* dilaksanakan dengan tujuan sebagai penghormatan bagi K.H Hasan Kafrawi yang semasa hidupnya telah berjasa menanamkan ajaran-ajaran Islam pada

masyarakat desa Pancur, sehingga desa Pancur sekarang menjadi desa yang relegius.

4.3.2 Tradisi *Nyekar* di Makam KH. Hasan Kafrawi

Para pengunjung yang datang ke lokasi makam KH. Hasan Kafrawi tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Menurut Badri (85 tahun) sebagai juru kunci makam K.H Hasan Kafrawi mengatakan bahwa,

‘... wong kang duwe kekarepan apa wae wektu nyekar terus diucapke nanging orak jaluk marang K.H Hasan Kafrawi tapi marang gusti Allah, K.H Hasan Kafrawi kuwi digawe lantaran supaya disuwunnake marang gusti Allah lan dongane ben cepet dikabulake ...’ (sumber data, no.11).

‘... orang yang mempunyai keinginan pada saat nyekar diucapkan tetapi tidak meminta kepada K.H Hasan Kafrawi melainkan kepada Allah, K.H Hasan Kafrawi itu sebagai pelantar supaya dimintakan kepada Allah dan do’anya cepat dikabulkan ...’ (sumber data, no.11).

Tujuan *Nyekar* di makam KH. Hasan Kafrawi antara lain sebagai berikut:

- a. Agar mendapatkan pekerjaan atau pekerjaannya lancar.
- b. Agar keluarganya selamat dari malabahaya.
- c. Agar rejekinya lancar.
- d. Memohon kesembuhan dari penyakit.
- e. Agar cita-citanya terlaksana, misalnya ingin kaya, ingin naik jabatan, dan lain-lain.

Hari dilaksanakannya tradisi *Nyekar* sesuai keinginan masing-masing. Namun pada umumnya masyarakat lebih suka melaksanakannya pada setiap malam Jumat wage. Hal ini dikarenakan pada hari itu merupakan

hari yang baik dan membawa berkah. Penyelenggaraan tradisi *Nyekar* tentunya hanya membawa bunga, kemenyan, dan buku Yasin. Tradisi *Nyekar* itu lebih diutamakan adalah doa. Doa merupakan unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan.

Menurut Badri (85 tahun) yang sebagai juru kunci makam KH. Hasan Kafrawi mengatakan bahwa

'... wektu aku nulung bocah yatim loro meh tak sunatke aku ora duwe duwet saklebare iku aku lungo ning makam K.H Hasan Kafrawi lungo nyekar lan maca surat yasin kaping patang puluh supaya aku duwe rizki kanggo anak yatim mau, nanging lagi maca sepisan ana duit ning sanding makam tak jupuk terus tak itung jumlahe sejuta sing atusan jumlahe songa lan eketanne loro. Sak wise tak jupuk aku ngucapke sukur langsung terus muleh lehku maca yasin ora sido tak terusno' (sumber data, no.12).

'... waktu dulu saya mau membantu dua anak yatim untuk sunat tetapi tidak punya uang, setelah itu saya pergi kemakam K.H Hasan Kafrawi untuk nyekar dan baca surat yasin sampai empat puluh kali supaya mempunyai rizki untuk membantu anak yatim tersebut, tetapi baru baca satu kali ada uang didekat makam kemudian saya ambil terus saya hitung nilainya satu juta yang ratusan Sembilan dan yang lima puluhan dua lembar. Sesudah saya ambil saya mengucapkan syukur dan terus pulang bacaan yasin saya tiadak saya teruskan ...' (sumber data, no.12).

Tradisi *Nyekar* tentunya mengucapkan doa serta keinginan untuk selalu menghormati atau pujian kepada leluhur. Menurut pandangan agama, *Nyekar* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia untuk selalu mendoakan kerabatnya yang meninggal. Dengan tujuan agar manusia itu tidak hanya terhanyut pada kehidupan duniawi saja melainkan juga ingat akan kematian. Menurut pandangan masyarakat, setiap kita meminta sesuatu di makam KH. Hasan Kafrawi pastilah akan dikabulkan. Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai kekuatan gaib dan seringkali kata yang diucapkan dianggap mengandung

kekuatan sakti. Atas dasar itulah timbul pemikiran bahwa setiap doa yang kita ucapkan itu pada suatu saat akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *Nyekar* yang dilaksanakan selama berlangsungnya tradisi *Khaul* di makam KH. Hasan Kafrawi, meliputi: waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *Nyekar*, perlengkapan tradisi *Nyekar*, dan tata cara pelaksanaan tradisi *Nyekar*.

4.3.2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Nyekar

Tradisi *khaul* yang berlangsung di makam K.H Hasan Kafrawi memiliki salah satu bentuk upacara yaitu tradisi *nyekar*. *Nyekar* ialah suatu upacara mengirim doa atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar arwah leluhur yang telah meninggal dunia akan mendapatkan tempat yang layak disisi-Nya. Waktu pelaksanaan tradisi *nyekar* yaitu dimulai jam 06.00 sampai jam 08.00. Tradisi *Khaul* dan tempatnya di makam KH. Hasan Kafrawi.

4.3.2.2 Perlengkapan Tradisi Nyekar

Pengunjung tradisi *khaul* di makam K.H Hasan Kafrawi yang ingin melaksanakan tradisi *nyekar* harus membawa perlengkapan (umbarampe), diantaranya sebagai berikut.

1. Bunga *telon*, merupakan kumpula, bunga yang terdiri dari bunga melati, bunga kanthil, dan bunga kenangan bunga mawar sebagai pelengkap.
2. Kemenyan dan dupa pembakaran menyan

Dengan demikian dapat disimpulkan bagi para pengunjung yang mengikuti tradisi *nyekar* harus membawa perlengkapan sebelum

melaksanakan tradisi. Kedua perlengkapan itu tidak boleh tertinggal karena jika ada yang tertinggal maka keinginan kita belum terkabul.

4.3.2.3 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Nyekar

Pada pelaksanaan tradisi *nyekar* harus memperhatikan tata cara pelaksanaannya. Tata cara yang dimaksud berhubungan dengan adat sopan santun terhadap makhluk gaib penghuni makam, yaitu sebagai berikut.

1. Sebelum melaksanakan tradisi *nyekar*, pengujung harus menghadap (sowan=jawa) terlebih dahulu kepada juru kunci. Hal ini dilakukan untuk *nyekar* dengan tujuan tertentu. Namun, jika tujuannya untuk *nyekar* tidak perlu melakukan persyaratan ini.
2. Pada makam K.H Hasan Kafrawi ditaburkan kembang telon dan kemenyan dibakar pada tempat pembakaran. Setelah kemenyan terbakar habis doa atau keinginan diucapkan.

Pada pemaparan di atas menyimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan dan perlengkapan tradisi *nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya mengandung makna bila masyarakat selalu menghormati K.H Hasan Kafrawi. Tradisi *nyekar* itu dilaksanakan untuk mendoakan leluhur (K.H Hasan Kafrawi) agar bias tentram dan damai di alam gaib. Menurut kepercayaan masyarakat, tradisi *nyekar* itu dilakukan atas dasar memohon sesuatu dan permohonan itu pasti dikabulkan. Tradisi *nyekar* kebanyakan dilakukan oleh masyarakat malam jumat. Karena itu merupakan hari hari yang kerramat dan membawa berkah. Ada yang mengatakan, bahwa setiap malam jumat merupakan hari turunnya waktu dari keraton. Jika tradisi itu

dilaksanakan bertepatan dengan turunnya wahyu dari keraton maka apa yang menjadi permohonnya akan terkabul. Tradisi *nyekar* boleh juga dilaksanakan pada hari-hari yang biasa. Selain itu *nyekar* itu merupakan suatu kewajiban masyarakat sebagai umat beragama untuk selalu mendoakan kerabatnya yang meninggal serta mengingatkan kita akan kematian.

4.3.3 Tradisi *Salin Kelambu* di Makam K.H Hasan Kafrawi

Menurut Ratimin (36 tahun) mengatakan bahwa,

'Salin klambu iku dilaksanaake setahun sepisan yaiku tanggal 1 besar kanggo ngrawat makam supaya tetep resik lan kanggo ngormati K.H Hasan Kafrawi sing wis ngajarke agama Islam ing desa iki.' (sumber data, no.15).
'Salin kelambu itu dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 1 besar untuk merawat makam supaya tetap bersih dan untuk menghormati K.H Hasan Kafrawi yang telah mengajarkan agama Islam di desa ini.' (sumber data pengunjung, no.15).

Tradisi *salin kelambu* dianggap sebagai tradisi yang sakral bagi masyarakat pendukungnya. Pada saat *salin kelambu* dilaksanakan menurut kepercayaan masyarakat roh-roh penunggu tempat-tempat tersebut biasanya menampakkan diri. Penampakkan ini sering dialami oleh para penziarah yang melakukan tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi. Hal inilah yang dijadikan suatu bukti bahwa masyarakat percaya dengan adanya roh yang menampakkan diri dan itu dianggap rohnya K.H Hasan Kafrawi yang dida membawa berkah bagi para penziarah serata terkabulnya keinginan penziarah.

Tradisi *salin kelambu* dilaksanakan setiap satu tahun seakali dengan tujuan untuk menghormati K.H Hasan kafrawi dan menjaga agar tempat makam K.H Hasan Kafrawi tetap suci. Bekas kain kelambu yang telah terpakai ada yang sebagian diminta warga yang ikut melakukan tradisi tersebut

dan ada juga yang sebagaimana disimpan oleh juru kunci. Menurut kepercayaan bagi siapa saja yang mendapatkan kelambu tersebut keluarganya akan mendapat berkah, serta dilancarkan rejekinya.

4.3.3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Salin Kelambu

Tradisi *salin kelambu* dilaksanakan dengan tujuan sebagai suatu sarana untuk tetap merawat makam K.H Hasan Kafrawi dan menghormati tempat leluhur nenek moyang agar kelak diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi.

Tradisi *salin kelambu* sampai sekarang masih dilaksanakan. Setiap satu tahun sekali kelambu K.H Hasan Kafrawi selalu diganti dengan yang baru. Waktu pelaksanaan tradisi *salin kelambu* yaitu sekitar jam 10.00 sampai jam 11.00 dan tempatnya di makam KH. Hasan Kafrawi.

4.3.3.2 Perlengkapan Tradisi Salin Kelambu

Pada tradisi *salin kelambu* berkaitan dengan saat upacara *khaul* berlangsung. Tradisi *salin kelambu* ini hanya membawa kain kelambu untuk dipasangkan pada atas makam K.H Hasan Kafrawi.

4.3.3.3 Tata Cara Pelaksanan Tradisi Salin Kelambu

Pada pelaksanaan tradisi *salin kelambu* harus memperhatikan tata cara pelaksanaannya. Tata cara yang dimaksud berhubungan dengan adat sopan santun terhadap mahluk gaib penghuni makam adalah sebagai berikut.

1. Orang yang akan menyalin kelambu, sebelumnya harus nyekar terlebih dulu untuk memohon doa restu pada K.H Hasan Kafrawi agar dalam pelaksanaan tradisi *salin kelambu* itu berjalan dengan lancar.

2. Orang yang mengganti kelambu dibantu oleh juru kunci makam.
3. Setelah kelambu diganti kemudian kelambu yang lama disimpan, jika ada yang ingin meminta kelambu tersebut maka harus memintanya kepada juru kunci.
4. Bagi siapa saja yang mendapatkan kelambu tersebut keluarganya akan mendapat berkah, serta dilancarkan rejekinya.

4.3.4 Pembacaan *Tahlil*

Kata *tahlil* merupakan pembacaan nama Allah atau *laillahailawoh*. Pada saat ini diperluas pengertiannya yaitu dengan pembacaan surat yasin dan surat-surat pendek serta nama-nama besar Allah SWT. Tahlil dalam upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi dilakukan di makam K.H Hasan Kafrawi dengan tujuan untuk mendoakan K.H Hasan Kafrawi. Selain itu *Tahlil* sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya semua masyarakat yang mengikuti acara tahlilan diberi keselamatan, kemurahan rizki, dan berkah dalam hidupnya. Tahlilan diikuti oleh masyarakat desa Pancur maupun dari luar daerah baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Badri (57 tahun) sebagai juru kunci mengatakan bahwa,

'... sedurunge melu tahlilan kudune resik sangka hadas gedhe lan hadas cilik yaiku yen ngilangake hadas gedhe kudu adus gedhe lan hadas cilik ngilangake nganggo cara wndhu, yen awake resik sangka hadas dongane khusuk lan ikhlas insya allah dikabulake.' (sumber data, no.13).

'...sebelum melakukan tahlil di anjurkan untuk bersih diri dari hadas besar dan kecil yaitu dengan cara wudhu untuk menghilangkan hadas kecil serta mandi besar untuk menghilangkan hadas besar. Apabila badan bersih dari hadas besar maupun kecil maka doa yang dibacakan dengan ikhlas akan diterima oleh Allah SWT.' (sumber data, no.13).

Upacara *Tahlil* di lakukan dengan tujuan agar semua masyarakat diberi keselamatan, kemurahan rizki, dan berkah dalam hidupnya.

4.3.4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tahlil

Upacara *tahlil* di laksanakan pada hari berlangsungnya tradisi *Khaul* dilaksanakan pada pukul 13.00 sampai 14.00 WIB. Tempat pembacaan *tahlil* dalam acara tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi adalah ditempat makam K.H Hasan Kafrawi dengan tujuan agar masyarakat desa Pancur selalu ingat leluhur dan apa yang di cita-citakan dapat terkabul serta supaya lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4.3.4.2 Perlengkapan Tahlil

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembacaan *tahlil* yaitu tikar sebagai alas duduk, dan buku *tahlil* untuk panduan *tahlil*.

4.3.4.3 Tata Cara Pelaksanaan Tahlil

Pada pelaksanaan tradisi *tahlil* harus memperhatikan tata cara pelaksanaannya yaitu sebagai berikut.

1. Sebelum mulai pelaksanaan *tahlil* harus bersih dari hadas besar maupun hadas kecil.
2. Saat acara *tahlil* dimulai masyarakat yang mengikuti tradisi *khaul* berada disekeliling makam.
3. Pembacaan *tahlil* dipimpin salah satu oleh kyai.

4.3.5 Tradisi *Selamatan* di Makam KH. Hasan Kafrawi

Menurut Amin (27 tahun) mengatakan bahwa,

‘Wong melu selamatan iku ibarate yo melu sodakoh sing duweni tujuann supoyo keluaragane ben selamet, seger kewarasan lan rizkine lancer...’ (sumber data, no.16).

‘Orang yang mengikuti selamatan adalah ibaratnya mengeluarkan sodakoh yang mempunyai tujuan supaya keluarganya agar selamat, sehat dan rizkinya lancar ...’ (sumber data, no.16).

Tradisi *selamatan* ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan limpahan rahmat hidayah-Nya sehingga hasil panen kali ini mendapat keuntungan besar dan selain itu juga agar selalu tetap diberi kelancaran rizki, keluarga akan selalu bahagia, tenang, dan terjauh dari mala bahaya. Tradisi *selamatan* ini erat kaitannya dengan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai nilai dalam tradisi *selamatan* mengandung konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagian besar kehidupan masyarakatnya. Dengan adanya tradisi *selamatan* bisa mempererat rasa persatuan masyarakat. Tradisi *selamatan* yang mendorong masyarakat untuk tetap bekerja sama dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan prosesi tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Tradisi *selamatan* yang dilaksanakan dalam tradisi *khaul* di makam KH. Hasan Kafrawi, meliputi: waktu dan tempat tradisi *selamatan*, perlengkapan yang harus dibawa dalam tradisi *selamatan*, dan tata cara pelaksanaan dalam tradisi *selamatan*.

4.3.5.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Selamatan/Kenduri*

Maksud dengan diadakannya tradisi *khaul* adalah untuk mengagungkan jasa-jasa KH. Hasan Kafrawi dan untuk mengenang jasa-jasa

beliau agar tidak terlupakan. Disamping sebagai perwujudan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa hal ini ditempuh dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an, doa tahlil, dan sebagainya. Selain itu juga tradisi *selamatan* pada hakekatnya merupakan ucapan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia yang telah diberikan kepada masyarakat Pancur. Tradisi *selamatan* sebagai salah satu bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi yang banyak diminati oleh masyarakat. Waktu pelaksanaan tradisi *selamatan/kenduri* yaitu jam 14.00 sampai 15.00 dan tempatnya di makam KH. Hasan Kafrawi.

4.3.5.2 *Perlengkapan Tradisi Selamatan*

Pada tradisi *selamatan* ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Sang pencipta yang selalu memberikan keselamatan serta mencukupkan rizki kita. Acara *selamatan* yang berlangsung di makam KH. Hasan Kafrawi terus menyediakan (unbarampe) yaitu sebagai berikut

1. Nasinya tidak berbentuk kerucut tetapi disekelilingnya dilengkapi dengan lauk berupa ikan (bandeng, pindang, dan sebagainya), telur, kuluban yang terdiri dari tuju rupa daun dijadikan satu, jadah pasar, ayam kampung serta buah pisang raja.
2. Tiga bungkus kembang yang terdiri dari bunga melati, bunga kenanga, bunga kanthil dan bunga mawar sebagai bunga pelengkap.
3. Kemenyan beserta tempat pembakarannya

Hal-hal yang biasanya diminta pada upacara *selamatan* agar selalu diberi kelancaran rizki, keluarga akan selalu bahagia dan tentram, terjauh dari mala bahaya.

4.3.5.3 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Selamatan

Pelaksanaan tradisi *selamatan* dalam *khaul* KH. Hasan Kafrawi itu terdapat tata cara pelaksanaannya, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *selamatan* sebelum dilakukan terlebih dahulu harus menaburkan kembang di atas makam KH. Hasan Kafrawi dan membakar menyani di tempat pembakaran.
2. Masing-masing kepala keluarga mengumpulkan sesaji untuk *selamatan*.
3. Setelah sesaji terkumpul kemudian orang yang mengikuti tradisi *selamatan* duduk mengelilingi sesaji. Agar masing-masing keluarga tidak membawa pulang sesaji miliknya, maka sesaji digeser ke kiri dan ke kanan sehingga sesaji yang di depannya berasal dari milik orang yang duduk di sebelahnya. Modin yang memimpin doa.
4. Setelah doa selesai maka acara kenduri dibubarkan dengan membawa sesaji.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *selamatan* mengandung pesan agar selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Badri (85 tahun) sebagai juru kunci mengatakan bahwa,

'Sak wise selamatan wis lebar saben wong gawa berkat digawa muleh lan ugo ana sing langsung dipangan ning panggonan, biasane sega sing digawa muleh dipepe terus bisa digawa tetombo contone digawe nambani tanduran

pari sing kena penyakit, nambani ayam lara lan liyan-liyane.' (sumber data, no. 14).

'Sesudah selamatan setiap orang membawa berkat pulang dan juga ada yang langsung dimakan ditempat, biasanya nasi yang dibawa pulang untuk dijemur sebagai sebagai obat misalnya dibuat ngobati tanaman padi yang kena penyakit, ngobati ayam sakit dan lain-lain.' (sumber data juru kunci, no. 14).

Pada kenyataannya dengan perkembangan jaman modern sekarang ini masyarakat masih banyak berpegang teguh dengan adat istiadat yang berasal dari nenek moyang. Tradisi bukanlah suatu hal yang dianggap berbau mistik dan tidak patut untuk dilakukan melainkan tradisi merupakan sumber budaya sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki keberanekaragaman budaya daerah. Oleh karena itu, budaya daerah perlu untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Dalam hasil penelitian mengenai tiga bentuk tradisi *khaul* di makam KH. Hasan Kafrawi memiliki kemenarikan tersendiri. Dilihat dari segi perbedaan dengan bentuk tradisi di daerah lain kekhasannya terletak pada adanya bentuk tradisi *salin kelambu* dan tradisi *selamatan* yang dilaksanakan setiap berlangsungnya tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi. Pada tradisi *salin kelambu* tampak pada waktu menyalin kelambunya serta pada kelambu yang dipercaya oleh masyarakat dapat membawa berkah. Sedangkan tradisi *selamatan* kekhasannya pada tiap-tiap kepala keluarga harus mengumpulkan sesajen yang berupa makanan kemudian pelaksanaan selamatannya dengan menggeser-geserkan makanan tersebut agar tidak keliru mengandung makanan miliknya sendiri. Selain itu kekhasannya setiap sesajen yang akan

digunakan untuk tradisi *selamatan* tidak boleh dicicipi, dengan alasan sesajen itu untuk dimintakan restu serta berkah dari KH. Hasan Kafrawi.

Dengan adanya pelaksanaan tradisi *khaul* berarti dapat memberikan bukti bahwa masyarakat semakin menghormati dan melestarikan peninggalan para leluhur. Pada pelaksanaan ketiga bentuk tradisi memberikan tujuan yang positif bagi masyarakatnya, karena pada pelaksanaannya masih memuat nilai-nilai budaya yang keliru. Tujuan yang dapat diwujudkan dari tradisi *khaul* dapat membenahi pola kelakuan masyarakat dengan tidak merusak peninggalan-peninggalan sejarah, dapat mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasamanya dalam mengembangkan budaya tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi.

Lima bentuk tradisi yang ada dalam tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi baik juga dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan norma agama dan juga kesiswaan. Kemungkinan dengan adanya tradisi *khaul* yang semakin berkembang di desa Pancur dapat juga menjunjung tinggi adat istiadat serta mendapatkan tindak lanjut dari pemerintah setempat. Pada pokok pembahasan masalah yang kedua mengenai fungsi tradisi *khaul* bagi masyarakat pendukungnya.

4.4 Simbol dan Makna pada Upacara Tradisi *Khaul* K.H Hasan Kafrawi

Upacara Tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi di desa Pancur dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol atau lambang-lambang dalam upacara tradisi *khaul* berupa benda-benda kecil,

makanan, dan perlengkapan lainnya ini digunakan sebagai media untuk menunjukkan secara semua maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Dibalik simbol-simbol itu adalah petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol itu juga terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Adapun simbol-simbol yang diwujudkan dalam upacara tradisi *khaul* desa Pancur adalah sebagai berikut :

1. Nasi putih, kuluban beserta lauk pauknya dan buah pisang Raja

Nasi putih melambangkan kemakmuran dari desa Pancur. Lauk pauk yang mengelilingi tumpeng berupa ikan (bandeng, pindang, dan sebagainya), telur, ayam kampung beserta tuju rupa kuluban dan buah pisang merupakan hasil bumi yang melambangkan dari kesuburan bumi yang dapat dinikmati oleh semua manusia.

2. Kain mori

Kain mori yang dimaksud disini adalah kain putih melambangkan kesucian yang digunakan sebagai penutup makam K.H Hasan Kafrawi yang melambangkan sebagai penghormatan terhadap K.H Hasan Kafrawi dan sebagai peringatan hari wafatnya beliau.

3. Jadah pasar (*gemblong, wajik, tape, dan apem*)

Jadah Pasar melambangkan hasil karya wanita dalam dapur atau rumah tangga. *gemblong, wajik, tape, dan apem* mempunyai makna sendiri-sendiri yaitu: *Gemblong*, merupakan makanan yang terbuat dari beras

ketan dengan kelapa parut yang dimasak bersamaan setelah itu ditumbuk sampai menjadi lengket supaya mudah dibentuk hal itu menyimpulkan bahwa lengketnya *gemblong* supaya hubungan masyarakat rukun, dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat serta saling menghormati. *Wajik* yang dibuat dari beras ketan kemudian dimasak setelah itu dikasih gula namun tidak dihaluskan terus diberi warna yang berbeda-beda mempunyai makna bahwa masyarakat itu berbeda-beda tetap sama dimata Tuhan YME. *Tape* yaitu terbuat dari ketela kemudian direbus lalu diberi ragi yang mempunyai rasa asem manis yang melambangkan didalam masyarakat itu harus sama halnya didalam keluarga apabila ada yang merasa senang maupun sedih semua harus ikut merasakannya. *Apem* merupakan ari bahasa arab *afwan* yang berarti maaf.

4. Bunga *telon* (bunga melati, bunga kanthil, dan kenanga) serta bunga mawar sebagai bunga pelengkap

Bunga *talon* atau bunga mawar sebagai pengharum. Setiap jenis bunga tersebut mempunyai makna sendiri yaitu; makna bunga melati dan kenanga supaya keinginannya menimbulkan niat yang harum atau suci, sedangkan bunga kanthil mempunyai makna supaya keinginannya tetap kanthil atau menempel pada pemohon, dan bunga mawar mempunyai makna bunga surga.

5. Kemenyan

Kemenyan. merupakan salah satu kesukaan makhluk halus, dengan diberi kesukaannya maka makhluk halus akan memberi perlindungan kepada

masyarakat. Oleh karena itu, cara pendekatannya dengan membakar semua kemenyan, sebagai sarana permohonan pada waktu orang memohon sesuatu dengan disertai doa. Menurut kepercayaan, kemenyan yang dibakar mempunyai makna agar doanya itu dikabulkan dengan asap membumbung tinggi maka permohonannya akan sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4.5 Fungsi Tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi di Desa Pancur Bagi Masyarakat Pendukungnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi memberikan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi tentunya berkaitan dengan fungsi *lore* yang berarti tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi disampaikan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dan dilaksanakan secara tradisional. Upacara Tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi di desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara masih berkembang hingga sekarang, karena tradisi tersebut dipercaya sebagai suatu tradisi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat desa Pancur karena kepercayaan masyarakat masih kuat. Keberadaan tradisi tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi memberikan fungsi bagi masyarakat pendukungnya yaitu

4.5.1 Fungsi pendidikan bagi Masyarakat Pendukungnya

Dengan diadakannya tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi akan cenderung banyak masyarakat yang berdatangan ke makam K.H Hasan

Kafrawi baik dari desa Pancur maupun dari desa lain, khususnya pada tradisi *khaul* itu dilaksanakan.

Apabila dilihat dari bentuk-bentuk tradisi yang dilaksanakan, seperti: tradisi *salin kelambu*, tradisi *nyekar*, dan tradisi *selamtan* mengandung pesan bahwa sebagai generasi penerus hendaknya kita menghormati leluhur yang diisyaratkan dengan memakai baju yang rapi dan sopan pada saat melaksanakan tradisi *nyekar* di makam K.H Hasan Kafrawi. tradisi khaul dapat juga dikembangkan menjadi suatu budaya yang dinikmati oleh masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi, mendorong masyarakat untuk mendirikan sebuah yayasan sekolah untuk belajar mulai dari tingkatan TPQ, MI, MTs, dan MA (Madrasah Aliyah). Pada pendirian yayasan sekolah itu bertujuan agar generasi penerus tidak melupakan jasa-jasa K.H Hasan Kafrawi. Dengan demikian, tradisi *khaul* itu memberikan nilai didik yang baik bagi masyarakatnya. Dengan didirikan sebuah yayasan sekolah anak-anak bisa menuntun ilmu dengan baik dan dapat memajukan desa pancur.

4.5.2 Fungsi Ekonomi bagi masyarakat Pendukungnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa sebagian besar masyarakat percaya dan terbukti setelah ikut terlibat dalam tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi dan meminta sesuatu, misalnya: dagangan laris, hasil panennya banyak, dan pekerjaan lancar doanya pun terkabul.

Masyarakat pendukung, tradisi khaul memiliki fungsi yang sangat berpotensi dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Dengan banyaknya

pendatang dari daerah lain yang datang untuk melaksanakan tradisi khaul mendorong masyarakat disana untuk ikut berdagang. Disamping itu kebanyakan masyarakat disekitar desa Pancur juga ikut berdagang di sekitar lokasi makam K.H Hasan Kafrawi pada saat pelaksanaan tradisi berlangsung..

Berdasarkan penjelasan diatas memaparkan bahwa tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi memiliki fungsi dan sangat berpotensi dalam melakukan segala kegiatan ekonomi. Dengan adanya tradisi *khaul* yang berlangsung setahun sekali banyak masyarakat yang datang ke lokasi tersebut. Pelaksanaan tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi masih terpelihara sampai sekarang. Dengan banyaknya pengunjung dari berbagai daerah mendorong masyarakat untuk melaksanakan usaha ekonomi dibidang perdagangan dan jasa. Usaha yang mereka lakukan antara lain: mendirikan kios, jualan bunga dan jasa kendaran bermotor. Usaha mereka untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta uang kas desa Pancur.

4.5.3 Fungsi Religi

Keberadaan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi berhubungan timbal balik dengan sistem kepercayaan (religi) masyarakat pendukungnya. Masyarakat desa Pancur mayoritas beragama Islam dan masih percaya dengan keberadaan roh-roh penunggu desa pancur.

Masyarakat beranggapan bahwa tradisi *khaul* dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih kepada K.H Hasan Kafrawi. Karena dengan adanya K.H Hasan Kafrawi desa Pancur menjadi desa yang agamis. Sebelum satu hari acara tradisi dilaksanakan ada acara pengajian yang dilakukan. Selain itu juga

ada pembacaan doa-doa, ayat-ayat suci Al-Quran, dan pelaksanaan tahlilan dan berjanjen memberi suatu pengajaran bagi anak-anak dan generasi muda untuk selalu mengingat Allah agar selalu menjalankan perintah dari Allah dan menjahui segala larangan-Nya.

4.5.4 Fungsi Integritas Sosial

Upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi merupakan suatu bentuk tradisi yang masih dipertahankan keberadaannya sampai sekarang. Pelaksanaan upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi merupakan bagian dari masyarakat Pancur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi karena dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut dapat menjadi suatu sarana bagi masyarakat untuk mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan, kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak serta masyarakat dapat melakukan hubungan dan kontak sosial diantara masyarakat yang lain.

Integritas sosial dalam upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi dapat dilihat dari semua masyarakat pendukung upacara yang berusaha membuat jalannya upacara menjadi lancar dan sukses. Masyarakat terintegrasi mulai dari awal persiapan, pelaksanaan upacara, dan keamanan mengingat upacara upacara ini banyak pengunjung baik dari desa Pancur maupun dari luar desa Pancur. Masyarakat pendukung upacara ini dapat terintregasi tanpa melihat status sosial maupun golongan demi kelancaran pelaksanaan upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi. Masyarakat dari kalangan bawah, menengah, maupun masyarakat kalangan atas saling

menyatu dan membaur bersama dalam pelaksanaan upacara tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi.



BAB V

PENUTUP

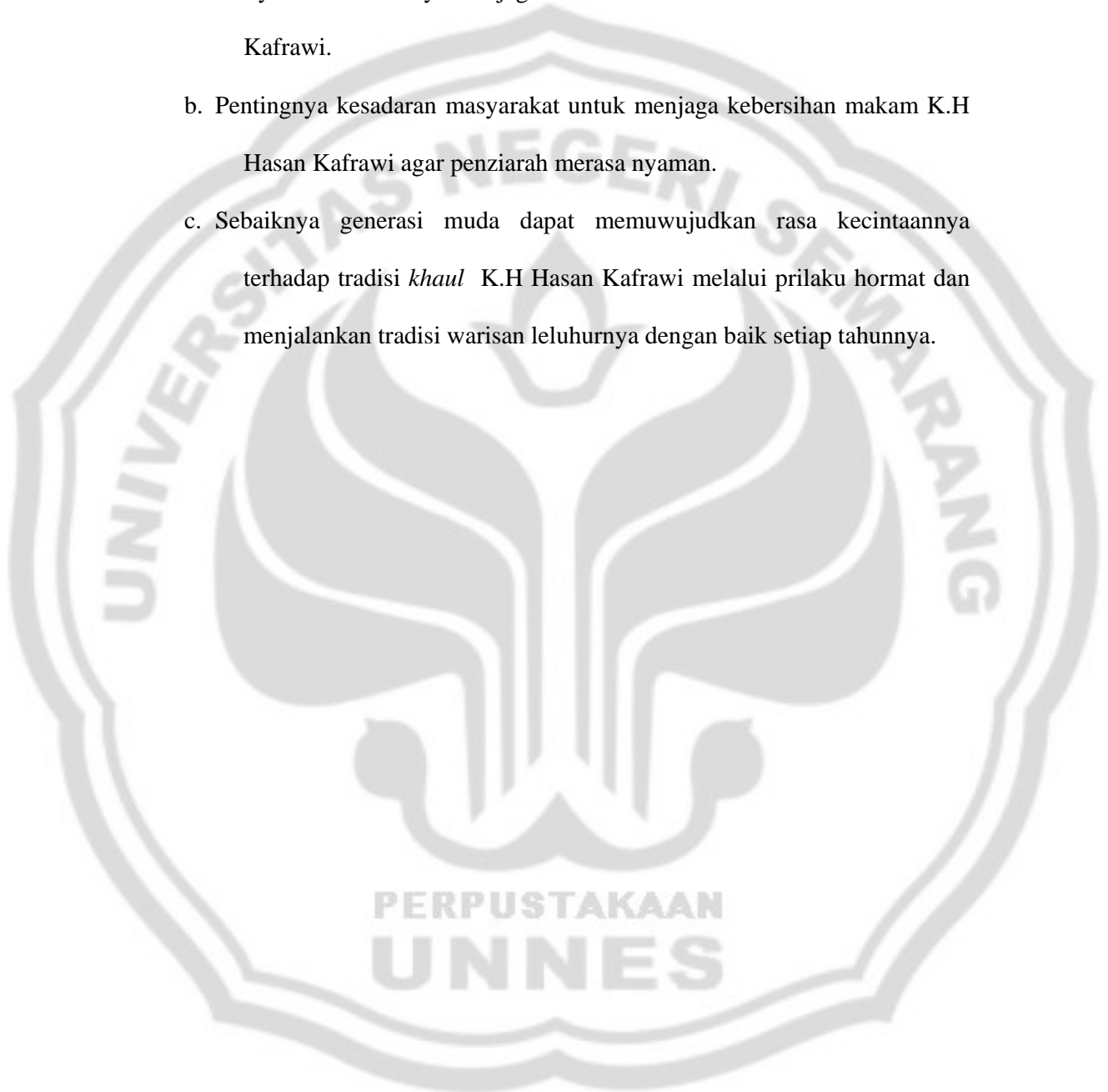
5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bentuk tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi ada lima bentuk, meliputi: tradisi *Tahtiman Al-Qur'an*, tradisi *Salin Kelambu*, tradisi *Nyekar*, tradisi *Tahlilan* dan tradisi *Selamatan/ kenduri*.
- b. Simbol makna yang terdapat pada tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi adalah sebagai berikut; (a) nasi putih, kuluban beserta lauk pauknya dan buah pisang merupakan hasil bumi yang melambangkan dari kesuburan bumi yang dapat dinikmati oleh semua manusia. (b) kain mori yang digunakan sebagai penutup makam K.H Hasan Kafrawi melambangkan sebagai penghormatan terhadap K.H Hasan Kafrawi. (c) jadah pasar melambangkan hasil karya wanita dalam dapur atau rumah tangga. (d) bunga telon dan bunga mawar sebagai penghormatan K.H Hasan Kafrawi yang mempunyai *syufaat* atau manfaat sebagai pengharum. (e) kemenyan sebagai wewangian mahluk halus.
- c. Fungsi tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi bagi masyarakat pendukungnya, ialah fungsi pendidikan. Fungsi ekonomi, fungsi religi, dan fungsi integritas sosial.

5.2 Saran

- a. Masyarakat hendaknya menjaga dan melestarikan tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi.
- b. Pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan makam K.H Hasan Kafrawi agar penziarah merasa nyaman.
- c. Sebaiknya generasi muda dapat memwujudkan rasa kecintaannya terhadap tradisi *khaul* K.H Hasan Kafrawi melalui perilaku hormat dan menjalankan tradisi warisan leluhurnya dengan baik setiap tahunnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka. 2002. *Tradisi Ruwatan rambut di Daerah Wonosobo: Kajian Bentuk dan Makna*. Skripsi. FBS. UNNES.
- Danandja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta : Bali Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Bali Puataka.
- Enderwati, Siti. 2001. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban di Desa Sekaran*. Skripsi. FBS. UNNES
- Fatehah, Nor. 2004. *Tradisi Sawalan di Krapyak (Pekalongan) Suatu Pendekatan Folklor*. Skripsi. FBS. UNNES.
- Herustato, Budiono. 2007. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak.
- Istiyannah, Endang. 2004. *Tradisi Kliwnan di Kabupaten Batang*, Skripsi. FBS. UNNES.
- Koenjraningrat, 1974. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Kanisius.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka cipta.
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rieneka Cipta.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

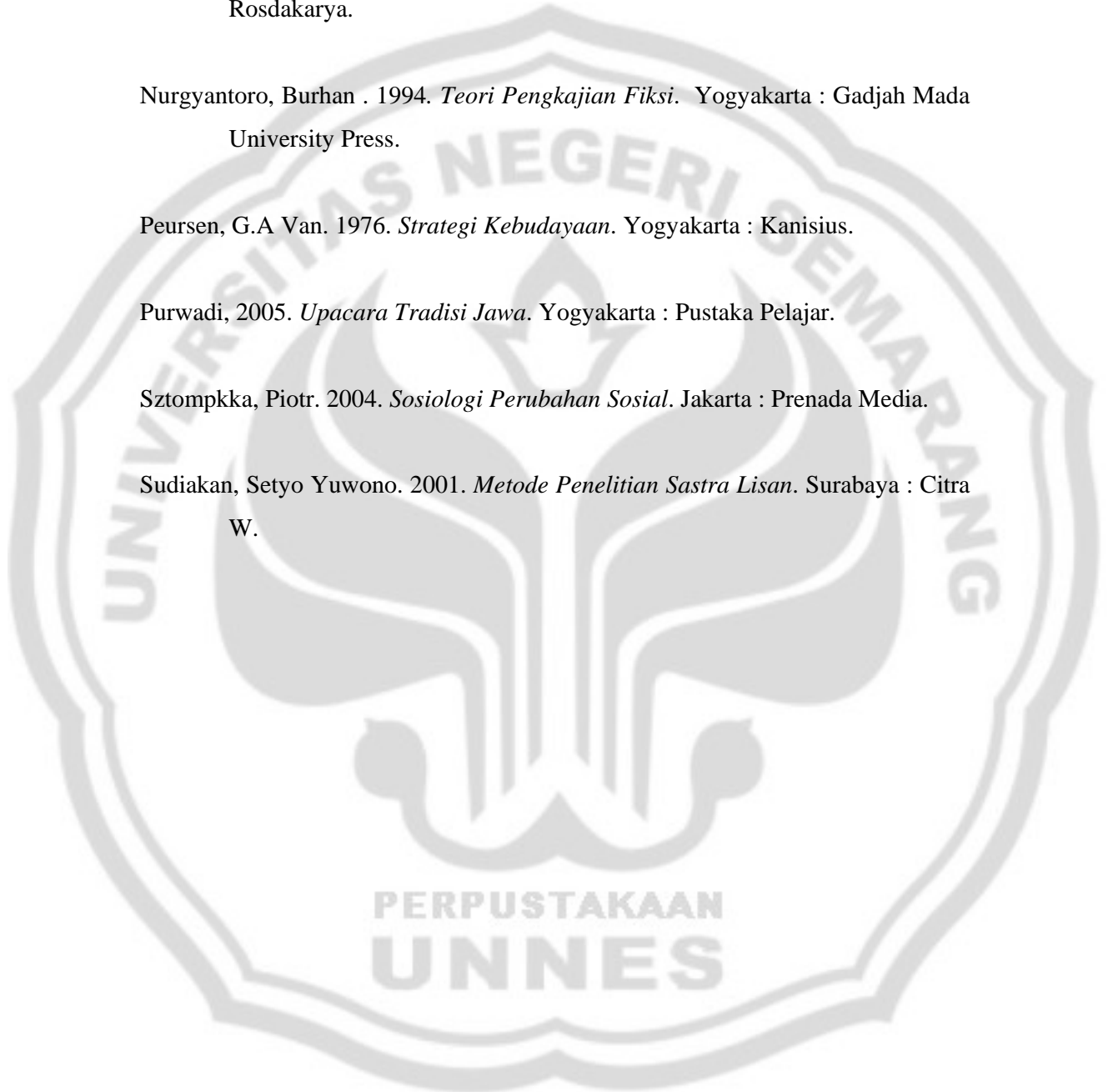
Nurgyantoro, Burhan . 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Peursen, G.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

Purwadi, 2005. *Upacara Tradisi Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Sudiakan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra W.



Data informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Rofik	45 tahun	Kepala desa
2.	Baderi	86 tahun	Pancur
3.	Nur	46 tahun	Juru Kunci
4.	Khasan	41 tahun	Kyai
5.	Junaidi	36 tahun	Guru Madrasah
6.	Rinjanah	52 tahun	Pedagang
7.	Karmen	36 tahun	Perangkat desa
8.	Ratimen	27 tahun	Petani
9.	Amin	39 tahun	Tukang kayu
10.	Rozikin	34 tahun	Sopir
11.	Kholis	31 tahun	Tukang ukir kayu
12.	Miyati	35 tahun	Ibu rumah tangga
	Masripan		Tukang ukir kayu

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

- a. Untuk mengungkap bentuk tradisi *Khawal* KH. Hasan Kafrawi
- b. Untuk mengungkap fungsi yang dapat diambil dari keberadaan tradisi *Khawal* KH. Hasan Kafrawi bagi masyarakat pendukungnya.
- c. Untuk mengungkap makna yang terdapat dalam tradisi *Khawal* KH. Hasan Kafrawi.
- d. Untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong terselenggaranya tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi.

B. Aspek-aspek dalam Tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi meliputi: bentuk tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi fungsi dan makna tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi serta faktor yang mendorong terselenggaranya tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi.

C. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apakah *khawal* itu?
 Ingkang dipun wastani *khawal* menika punapa?
2. Kapan dan dimana tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi?
Khawal K.H Hasan Kafrawi menika dilaksanakaken wonten pundi lan wekdalnipun punapa?
3. Apa yang melatarbelakangi diadakannya tradisi *khawal* K.H Hasan Kafrawi?
 Kinging punapa *khawal* punika dilaksanakaken?
4. Apa tujuan dilaksanakan tradisi *khawal* KH. Hasan Kafrawi?

Tujuannipun tradisi khaul K.H Hasan Kafrawi meniko Punapa?

5. Apa sajakah bentuk tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi?

Punapa kemawon tradisi ingkang dipun lampahi?

6. Perlengkapan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi?

Uburampe ingkang dipun siapake tradisi khaul meniko punapa kemawon?

7. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi?

Tatacara ingkang dipun laksanakaken punika kados pundi?

8. Perlengkapan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *khataman Alqur'an*, tradisi *nyekar*, tradisi *salin kelambu*, tradisi *tahlilan*, dan tradisi *selamatan*?

Perlengkapan punapa kemawon ingkang dipun siapake wonten tradisi *khataman Alqur'an*, tradisi *nyekar*, tradisi *salin kelambu*, tradisi *tahlilan*, dan tradisi *selamatan*?

9. Bagaimana tata cara pelaksanaan kelima tradisi tersebut?

Kados pundi tataranipun angenipun gangsal tradisi menika?

10. Apakah dalam pelaksanaan tradisi tahtiman Al-Qur'an semua pendukung tradisi ikut melaksanakannya dan dimana tempat pelaksanaanya?

Punapa wekdal tradisi tahtiman Al-Quran masyarakat nderek sedoyo lan dilaksanakaken wonten pundi?

11. Menurut Bapak berdoa ditempat makam K.H Hasan Kafrawi meminta sesuatu ditujukan kepada siapa?

Dedunga ing makam menika dipun tujukaken dating sinten?

12. Adakah salah satu cerita setelah nyekar keingian tersebut bisa terwujud?

Punap wonten salah satungaglipun carios sak sampunipun nyekar dedunga menika dikabulake?

13. Biasanya sebelum mengikuti upacara tahlil ritual apa yang dilakukan?

Sak derengeipun derek tahlialan punapa kemawon ingkang dipun lampahi?

14. Setelah tradisi selamatan selesai makanan yang dibuat selamatan biasanya dimakan ditempat atau dibawa pulang?

Sak sampunipun tradisi selamatan dipungkasi dedaharannipun didahar wonten sareyang punapa dibeto wangsul?

15. Kapan pelaksanaan tradisi salin klambu itu dilaksanakan?

Tradisi salin klambu menika dilaksanakaen wekdal punapa?

16. Menurut saudara tujuan mengikuti tradisi selamatan itu apa?

Jenengan Derek tradisi selamatan menika gadahi tujuan punapa?

17. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tradisi *khaul* KH. Hasan Kafrawi?

Punapa kemawon ingkang dipun lampahi wekdal nglasnakake tradisi kahul?



Gambar 1
Juru kunci makam KH. Hasan Kafrawi



Gambar 2
Prosesi acara Tahlilan di makam KH. Hasan Kafrawi



Gambar 3
Prosesi Salin Kelambu di makam KH. Hasan Kafrawi



Gambar 4
Pengajian Khaul KH. Hasan Kafrawi



Gambar 5
Antusias warga menghadiri peringatan Khaul KH. Hasan Kafrawi



Gambar 6
Nyekar di makam KH. Hasan Kafrawi